

SUMMARY DISERTASI

HARMONISASI AGAMA DAN BUDAYA
Makna Tindakan Tlasih 87 di Sumbergirang Mojokerto Jawa Timur

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu Keislaman
pada Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel



Oleh
Wiwik Setiyani
NIM. FO.4.5.10.50

PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2015

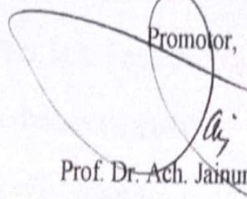
PERSETUJUAN

Disertasi Wiwik Setiyani ini telah disetujui

Pada tanggal, 20 - 9 - 2014

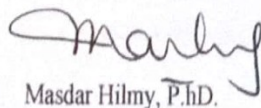
Oleh

Promotor,



Prof. Dr. Ach. Jainuri, M.A.

Ko-Promotor,



Masdar Hilmy, P.H.D.

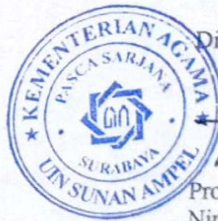
PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi Wiwik Setiyani ini telah diuji dalam tahap pertama pada tanggal
18 November 2014.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.A. (Ketua)
2. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.A. (sekretaris)
3. Prof. H. Ach. Jainuri, Ph.D. M.A. (Promotor/Anggota)
4. Masdar Hilmy, Ph.D. (Promotor/Anggota)
5. Prof. Dr. Josef Glinka SVD (Anggota)
6. Prof. H. Syafiq A. Mughni, Ph.D. M.A. (Anggota)
7. Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, M.A. (Anggota)

Surabaya, 20 Desember 2014



Direktur,

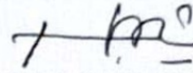
Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.A.
Nip. 195601031985031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

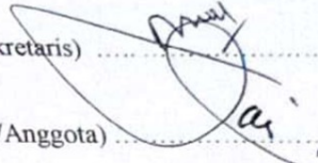
Disertasi Wiwik Setiyani ini telah diuji dalam tahap kedua pada tanggal:
13 Januari 2015.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.A. (Ketua)

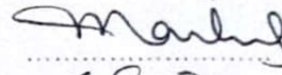


2. Prof. Dr. H. Burhan Djameluddin, M.A. (sekretaris)




3. Prof. H. Ach. Jainuri, Ph.D. M.A. (Promotor/Anggota)

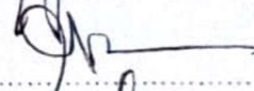
4. Masdar Hilmy, Ph.D. (Promotor/Anggota)



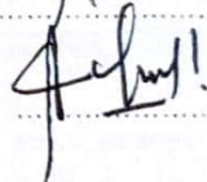
5. Prof. Dr. Josef Glinka, SDV. (Anggota)



6. Prof. H. Syafiq A. Mughni, Ph.D. M.A. (Anggota)

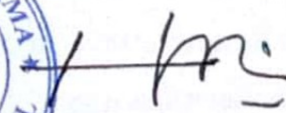


7. Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, M.A. (Anggota)



Surabaya, 24 Januari 2015

Direktur,



Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.A.
Nip. 195601031985031002

ABSTRAK

HARMONISASI AGAMA DAN BUDAYA: Makna Tindakan Tlasi 87 di Sumbergirang, Mojokerto, Jawa Timur.

Berbagai budaya lokal yang bercampur dengan ajaran agama dapat melahirkan apa yang disebut sebagai “tipologi Islam”. Praktik ritual Tlasi 87 melibatkan berbagai elemen umat beragama, seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen. Kegiatannya menarik untuk diteliti karena tindakannya yang unik. Fokus masalah yang diteliti: *Pertama*, bagaimana bentuk-bentuk harmonisasi agama dan budaya. *Kedua*, bagaimana makna tindakan Tlasi 87. *Ketiga*, bagaimana dialektika Tlasi 87 dengan masyarakat sekitar di Sumbergirang. Dari fokus masalah ini, selanjutnya disusun tujuan penelitian sebagai berikut: *pertama*, menemukan dan menjelaskan bentuk-bentuk harmoni agama dan budaya; *kedua*, memperoleh jawaban atas makna tindakan aktor; dan *ketiga*, menjelaskan respon masyarakat atas tindakan Tlasi 87. Metodologi penelitian deskriptif-kualitatif yang menggabungkan antara kepustakaan (*library research*) dan data lapangan (*field research*). Pendekatan interpretatif dilakukan oleh peneliti, baik dari perspektif *insider* maupun *outsider*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara unit analisisnya adalah individu atau aktor di balik sebuah tindakan. Temuan penelitian: *Pertama*, bentuk-bentuk harmoni agama dan budaya yang dibingkai dalam gugusan-gugusan merupakan proses dialog yang tidak akan berhenti, sehingga tindakannya melahirkan *stereotype* Islam. Inkulturasi yang dilakukan aktor, hanya merujuk pada pengalaman-pengalaman individu aktor yang sifatnya subjektif. *Kedua*, makna tindakan Tlasi 87, merupakan proses pembudayaan, karena tindakannya bernilai dangkal dan *bisosiatif* (daya kreatifitas logika dan analisis). *Ketiga*, dialektika masyarakat terhadap Tlasi 87 dimaknai sebagai bentuk ‘akal-akalan’ kreatifitas aktor dan memandangnya sebagai tipologi “Islam Campur-campur” (Islam eklektik).

Kata Kunci: Makna, tindakan, agama, budaya, ideologi, ritual, Islam.

ABSTRACT

HARMONIZING RELIGION AND CULTURE: Practical Meaning of Tlasih 87 at Sumbergirang, Mojokerto, East Java.

When culture of local diffusion religion, it will express what it is called as *Islamic typology*. In this context, it is interesting to look at cultural practice of Tlasih 87 which involved several religious communities, such as Islam, Hindu, Buddha, and Christianity. Cultural practice of Tlasih 87 is unique and distinctive. This research aims to find motif, backgrounds, and meanings within the activities of Tlasih 87. This research wants to answer at least three questions: firstly, how does religion and culture meet in the process of harmonization; secondly, what is the meaning of cultural practice of Tlasih 87; and thirdly, how does cultural practice of Tlasih 87 infiltrate and involve into people of Sumbergirang. In doing so, this research will explain formulations of religion and culture harmony, explore practical meaning of the actor of Tlasih 87 and describe people's response to the cultural practice of Tlasih 87. This research uses qualitative which combines between library research and field research. It also uses interpretive paradigm, applying both of insider and outsider perspective. To collect data, this research uses the technique of observation, interview and documentation. As a conclusion, this research states some points. *First*, forms of religious and cultural harmony which is framed in particular clusters constitute process of endless dialogue, and it creates *stereotype of Islam*. Inculturation done by actor basically refers to individual experience that is very subjective. *Second*, practical meaning of Tlasih 87 constitutes civilizing process, because the action is obscurantist dan *bisociative* (logical effort of creativity and analysis). *Third*, people's response and view toward cultural practice of Tlasih 87 are interpreted as a form of misleading and stereotyping of what it is called *mixed-Islam*

Keywords: *Meaning, action, religion, culture, ideology, and Islam.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

التلخيص

موضوع البحث : المواءمة بين الدين والثقافة

[معاني حركة تلاسيه 87 الجزائرية في سومر جيرانج - موجوكتو - جاوا الشرقية]

الكلمات المفتاحية : المعنى ، الحركة ، الدين ، الثقافة ، الإسلام

عندما امتزجت الثقافة المحلية البدائية بالإسلام ، سوف تتولد من خلال ذلك ميزة إسلامية فريدة مملوثة ، و تعد من أمثلة هذه الأمثلة "حركة تلاسيه 87 في سومر جيرانج موجوكتو جاوا الشرقية" حيث تضم عضوية هذه الجمعية عددا من المسلمين و الهنوكيين و البوذيين و المسيحيين كما تضم أيضا أتباع الأديان الأخرى ، إنهم حضروا من المناطق البعيدة ، و من البلاد المجاورة تُعبر الباحثة اهتمامها تجاه هذه الحركة و الجمعية لما لها من خاصية فريدة ، من أجل أن تعرف الأسباب والخلفيات التي أدت إلى ظهور هذه الحركة والجمعية ، و تتطلع على أنواع من النشاطات التي تمارسها الجمعية ، و تفهم المعاني الجزائرية المستفادة من خلال هذه النشاطات حق الفهم . فاختارت عنوان بحثها الجامعي : " المواءمة بين الدين والثقافة [المعاني الجزائرية من حركة تلاسيه 87 في سومر جيرانج موجوكتو جاوا الشرقية] " .

و من القضايا التي يعالجها هذا البحث ، أولها ، ما الشكل الذي اتخذته المواءمة بين الدين والثقافة المحلية ، و ثانيها ، ماهي المعاني الجزائرية من حركة تلاسيه 87 ، و ثالثها ، هل ثمة حوار بين حركة تلاسيه و المجتمع المجاور في سومر جيرانج و كيف يكون الحوار ؟ . و أما الأهداف التي يهدف إليها هذا البحث فمنها : توضيح أشكال المواءمة بين الدين والثقافة المحلية ، و يأتي البحث بالبيان عن معاني النشاطات التي تمارسها هذه الجمعية . ثم يأتي أخيرا بعرض آراء بعض كبار المجتمع في سومر جيرانج عن هذه الجمعية ونشاطاتها و رد فعلهم تجاه هذه الجمعية . و من أجل الحصول على المعلومات و المذلولات سارت الباحثة على الدراسة الوصفية و الحوار عند المقابلة الشخصية و دراسة الوثائق و كتب المراجع ، و بهذا إنهما حققت المجتمع بين الدراسة الميدانية و الدراسة المكتبية .

و قد استنتجت الباحثة من خلال هذا البحث الجامعي يشمل على ، منها : أن أشكال المواءمة بين الدين (الإسلام) والثقافة المحلية دائمة الحاجة إلى نقاش مستمر لا يتوقف إلى أن تتولد منه صيغة خاصة للإسلام . و منها ، أن حركة تلاسيه 87 نتج من عملية ثقافة عن طريق تلوين العقيدة اعتمادا على التفكير الإبتكاري . و آخر الاستنتاجات و أهمها أن كبار المجتمع في سومر جيرانج يرون أن النشاطات التي تمارسها حركة تلاسيه 87 ، هي إضلال المذنبين (المسلمين) ، لأنها تسعى إلى إمتزاج الإسلام بالتعاليم المضادة له ، فما الإسلام على أيديهم إلا : " الإسلام الممتزج المنحرف "

DAFTAR ISI

Halaman Judul

Pernyataan Keaslian

Persetujuan Promotor

Persetujuan Tim Penguji

Abstrak Indonesia

Abstrak Bahasa Inggris

Abstrak Bahasa Arab

- I. Pendahuluan
- II. Ragam Harmonisasi Agama Dan Budaya Tlasih 87
- III. Makna Tindakam Sosial Tlasih 87
- IV. Dialektika Tlasih 87 Dengan Masyarakat Sumbergirang
- V. Penutup

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Relasi agama dan budaya merupakan dua bidang yang memiliki kedekatan, keduanya bukan entitas yang terpisah. Agama memiliki prinsip nilai yang dapat melahirkan budaya yang bernilai tinggi. Kedekatan dua bidang itu membentuk harmonisasi yang ditunjukkan pada perilaku penganut agama dalam melaksanakan ritualnya. Pada tradisi Islam memiliki banyak cara dalam mengungkapkan atau mengimplementasikan ajarannya. Berbagai budaya lokal bercampur dengan ajaran agama, hingga melahirkan teori Islam sinkretis,¹ selaras tulisan Beatty², Mulder yang menggunakan konsep lokalitasnya,³ Mark Woodward dengan Islam akulturatifnya⁴, serta Nur Syam Islam kolaboratif.⁵ Temuan-temuan tersebut mewarnai kajian ilmiah tentang agama dan budaya berdasarkan kesimpulan yang ditemukan oleh setiap peneliti.

Penelitian ini difokuskan pada makna tindakan aktor dalam rangka membangun harmonisasi agama dan budaya. Tlasih 87 menjadi penyelenggara kegiatan massal yang diikuti beragama agama dari berbagai daerah, bahkan manca Negara. Heterogenitas masyarakat yang tersebar di Nusantara menjadi misinya untuk membangun perdamaian dan kesatuan umat (*ukhuwah wat}ani>yah/ ukhuwah insa>niyah*). Sebagaimana ajaran normatif Islam, bahwa penerimaan tidak hanya terjadi pada perbedaan agama, melainkan juga keragaman ras, gender, kewarganegaraan dan etnis.⁶ Al-Qur'an mengajarkan persaudaraan universal dan penerimaan terhadap kemajemukan dalam masyarakat.⁷

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk harmonisasi agama dan budaya yang digulirkan Tlasih 87?
2. Bagaimana makna tindakan Tlasih 87 dalam membangun harmoni agama dan budaya?
3. Bagaimana dialektika Tlasih 87 dengan masyarakat sekitar Sumbergirang; yakni terkait respons atau tanggapan masyarakat terhadap Tlasih 87?

¹ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago and London: the University of Chicago Press), 30.

² Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion an Antropological* (New York: Cambridge University Press, 2003), 25.

³ Dengan mengetahui konsep lokalitas, maka dapat diketahui mana yang sesungguhnya paling kuat atau dominan, tetapi sinkretisme tidak diketahui mana yang dominan dalam perpaduan budaya dan agama tersebut. Dalam konsep Mulder bahwa mistisisme Jawa disebut sebagai ideologi. Lihat Niels Mulder, *Mistisime Jawa, Ideologi Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 35.

⁴ Mark Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: Lkis. Cet IV, 2008), 46.

⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 290.

⁶ Jamal A. Badawi, *Hubungan Antar-agama: Sebuah Perspektif Islam dalam Memahami Hubungan Antar-agama*, terj. Burhanuddin Dzikri (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), 135.

⁷ "Al Qur'an", 22: 40.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Mengeksplorasi bentuk-bentuk kegiatan Tlasih 87 yang disebut sebagai hubungan harmoni agama dan budaya;
2. Memperoleh jawaban atas makna tindakan individu aktor, masyarakat maupun ulama terhadap kegiatan Tlasih 87 dalam membangun harmoni agama dan budaya serta menemukan argumentasi yang jelas dan rasional terhadap pendekatan harmoni agama dan budaya yang digulirkan Tlasih 87 dalam menyatukan umat, atas posisi budaya lokal Jawa dengan Islam.
3. Menjelaskan tanggapan (respons) masyarakat atas tindakan Tlasih 87 dan dampaknya bagi masyarakat sekitar. Di sisi lain, menemukan alasan masyarakat, baik yang pro maupun yang kontra terhadap Tlasih 87, ataupun apresiasi positif maupun sebaliknya dengan memperhatikan nilai-nilai manfaatnya.

D. Kerangka Teori

Agama memiliki makna yang beragam, agama akan membentuk pemikiran dan melahirkan perbuatan, yakni tindakan manusia. Agama membentuk pemikiran yang berhubungan dengan geologi, yakni melahirkan sikap acuh tak acuh, kadang-kadang menyenangkan dan kadang-kadang terjadi konflik, simak sejarah agama.⁸ Percaya kepada yang ghaib (*numinous*) merupakan dasar dari agama, masing-masing agama memiliki pandangan tidak objektif atau subjektif terkait Tuhannya,⁹ karena alasan yang berbeda.

Beragama merupakan pilihan seseorang untuk menentukan agamanya dengan dalih pemikirannya, sebagaimana diketahui agama merupakan tindakan penyelamatan seseorang, yang membutuhkan keyakinan yang benar. Keyakinan yang kuat, tanpa disadari muncul klaim kebenaran pada setiap penganut agama.¹⁰ Islam secara tegas menjelaskan dalam firman Allah swt tentang kebenaran agamanya.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ

الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٠٦﴾

⁸ M. Kolbe E Bert, *Geology and Religion: a Historical Perspective on Current Problems* dalam *Geology and Religion: a History of Harmony and Hostility* (London: The Geological society, 2009),1.

⁹ Karen Armstrong, *a History of God The 4,000 Year Quest of Yahudi, Christianity and Islam* terj. (Bandung: Mizan, 2007), 29.

¹⁰ John Rawls, *a Brief Inquiry into the Meaning of Sin and Faith with on my Religion* (Cambridge: Harvard University Press, 2009), 264-265.

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam, tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.¹¹

Makna tindakan yang dimaksud adalah suatu tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.¹² Tindakan sosial¹³ menurut Parsons disusun kedalam beberapa unit tindakan yang dijelaskan sebagai berikut: pertama, adanya agen yang disebut aktor. *Kedua*, untuk tujuan definisi tindakan harus memiliki “akhir” kearah mana orientasi tujuan tersebut. *Ketiga*, adanya situasi yang dihadapi oleh aktor terhadap orientasi tujuan akhir. Situasi dianalisis menjadi dua bagian, yakni orang-orang yang tidak memiliki kontrol, sehingga tidak bisa mengubah dan mencegah dari yang diubah sesuai dengan tujuan akhirnya. *Keempat*, konsep unit tersebut inheren, analisis yang digunakan berhubungan antara elemen unit.

Makna tindakan yang dibangun oleh aktor akan menemukan jawaban-jawaban yang jelas atas tindakan yang dilakukan. Individu-individu aktor menjadi kunci pembuka untuk menemukan jawabannya atas tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Merujuk pada pemahaman analisis tersebut, Parsons dalam melihat konsep perubahan sosial bersifat perlahan-lahan dan berusaha menyesuaikan diri untuk terciptanya keseimbangan (*equilibrium*).¹⁴ Makna tindakan yang digulirkan oleh individu-individu aktor memiliki ragam tujuan, sehingga peneliti tertantang untuk terus menemukan makna-makna di balik tindakannya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Beberapa alasan peneliti yang dijadikan pijakan adalah, *pertama*, penelitian ini mengkaji makna tindakan dibalik tindakan Tlasih 87 sebagai wujud harmonisasi agama dan budaya. *Kedua*, penelitian ini bersentuhan

¹¹ Al Qur'an, 3: 19.

¹² George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 40.

¹³ Tindakan sosial memiliki beberapa tipe, di antaranya: *pertama*, tindakan sosial rasionalitas instrumental (*Zweckrational*), yakni ekspektasi sebagai objek perilaku dalam situasi eksternal dan individu yang lain. *Kedua*, tindakan rasional nilai (*Wertrational*), yakni sebuah keyakinan yang sadar tentang nilai absolut dari beberapa etika, estetika, agama atau bentuk perilaku yang lain yang mempengaruhi kesuksesan dari eksternal. *Ketiga*, tindakan afektif/tindakan yang dipengaruhi emosi (*Affectual Action*). *Keempat*, tindakan tradisional/tindakan karena kebiasaan (*Traditional Action*). Tipe-tipe tersebut menjadi pisau analisis dalam memaknai tindakan. A. M. Henderson and Talcott Parsons, *Max Weber: The Theory of Social and Economic Organization* (New York: Oxford University Press, 1947), 115.

¹⁴ Raho Beilharz, *Teori-Teori Sosial* (Yogyakarta: Prestasi Pelajar, 2005), 21.

langsung dengan aspek sosial dan budaya, oleh karena itu tindakan Tlasi 87 tidak hanya berdiri sendiri, namun ada pengaruh yang mengelilinginya. *Ketiga*, secara khusus penelitian ini mengungkapkan makna tindakan dari pelaku Tlasi 87 (*emik view*). Atas dasar ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretatif.¹⁵ Paradigma ini dikembangkan oleh Weber, bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial ‘*verstehen*’, sehingga tindakan manusia dimaknai sebagai tindakan subjektif.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian sosial diperoleh dari *field research*, berupa *field note*, yang digali dari informan. Sumber data penelitian berupa ungkapan kata-kata, tindakan dan dokumentasi. Sumber data tersebut merupakan koleksi data yang akan dijadikan acuan dalam memaknai tindakan sosial. Peneliti melakukan seleksi terhadap data-data tersebut dengan cara triangulasi, baik kriteria keaslian maupun tambahan.¹⁶ Sumber data yang diambil melalui tiga kategori, yakni *pertama*, ungkapan/ Pernyataan dari informan. *Kedua*, tindakan yang diperoleh melalui kegiatan observasi dilapangan dan *ketiga*, dokumen berupa buku, Koran, foto dan lainnya. Sumber data tersebut diharapkan dapat mengungkap dan mendeskripsikannya kedalam kalimat-kalimat yang lugas, sederhana dan sistematis serta bernilai akademik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperoleh dari koleksi data dengan beberapa tahapan. Peneliti mengumpulkan data dengan tahap perencanaan maupun pada tahap pelaksanaan. Secara detail pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara atau *interview*¹⁷ cara ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan. Perlengkapan yang digunakan untuk kebutuhan wawancara, terdiri dari beberapa media: misalnya: *handphone*, *tape recorder*, daftar pertanyaan (yang dapat membantu proses wawancara). Kebutuhan wawancara dilakukan secara berulang-ulang, baik secara individu maupun berkelompok yang disebut dengan FGD (*focus group discussion*). Interview dilakukan untuk mendapatkan data tentang kemungkinan dari tujuan

¹⁵ John W. Cresswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 34.

¹⁶ C.R. Kothari, *Research Methodology Methods and Techniques* (New Delhi: New Age International Publisher, 2004), 95.

¹⁷ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches* (Baston: Allynand Bacon Press, 1999), 375.

di balik pengalaman, ketertarikan, keyakinan, nilai, pengetahuan, pemikirannya dan tindakannya.¹⁸

b. Observasi

Lokasi observasi yang dipilih adalah desa Sumbergirang kecamatan Puri Mojokerto. Alasan pemilihan lokasi didasarkan dengan beberapa pertimbangan, di antaranya: 1) Keunikan kasus; di lokasi pinggiran kota Mojokerto, terdapat sebuah gerakan Islam yang mampu menarik perhatian masyarakat, dibanding dengan desa lainnya. 2) Desa Sumbergirang tidak memiliki pesantren atau pondok, kecuali Tlasi 87 sebagai satu-satunya pondok pesantren. 3) Kondisi masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisi Jawa sebagai warisan Majapahit. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk mengetahui kejadian secara langsung sebagai bahan awal sekaligus evaluasi. Peneliti mengikuti semua kegiatan yang dilakukan oleh subjek (aktor) Tlasi 87 sebagai bahan pokok penelitian dan membaaur sebagai partisipan.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data diperoleh dari dokumentasi, yakni data-data yang diperoleh dari dokumen publik (buku, Koran, makalah) maupun khusus (buku harian, surat, foto, e-mail). Secara detail bahan dokumenter meliputi: otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.¹⁹ Dokumen tersebut, mempermudah peneliti dalam memahami dan menyajikan data, serta menunjang kesempurnaan data sekaligus memperkuat argumentasi data.

4. Analisa Data

Alur analisis data meliputi: pertama, melakukan identifikasi terhadap bentuk-bentuk tindakan Tlasi 87; yakni mengungkapkan menjelaskan dan mengkritisi semua kegiatan Tlasi 87 terkait agama dan budaya yang digulirkan. Peneliti mendiskripsikan secara lengkap data yang diperoleh dari informan yang terpercaya, agar tidak terjadi tumpang tindih dan kerancuan serta kesalahan. *Grounded theory*²⁰ dipilih, karena memiliki tingkat ketelitian

¹⁸ John Schostak, *Interviewing and Representation in Qualitative Research* (New York: Open University Press, 2006), 10.

¹⁹Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi IV* (Jogjakarta: Rake Sarasin, 2000), 23.

²⁰ Merupakan proses bertahap yang cukup rumit, karena harus memunculkan pertanyaan generatif agar lebih dinamis, ada tiga strategi analisis kunci, diantaranya: koding / coding (proses membuat kategori data kualitatif), memoing/ memo-writing (membuat memo; proses mencatat pemikiran dan gagasan peneliti), diagram terpadu dan sesi (untuk menarik seluruh rincian menjadi satu, agar data lebih berarti dan bermakna dan mengarah kepada teori yang muncul) lihat Kathy Charmaz,

dan kedetailan, lebih dari itu dilakukan berulang-ulang dan peneliti telah melakukan survei terhadap Tlasih 87 selama tiga bulan sebagai data awal (Oktober 2013 sampai Januari 2014). *Kedua*, peneliti merumuskan epistemologi tindakan yang dilakukan Tlasih 87, dengan mengidentifikasi dan mengkritisi fenomena tindakannya. Tujuannya untuk menemukan model atau tipologi Islam yang dikembangkan Tlasih 87, memiliki kekhasan atau keunikan Islam yang mengarah pada tipologi Islam yang bagaimana, semakin ke kiri atau ke kanan.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini menguraikan beberapa pokok kajian penting, di antaranya terbagi menjadi beberapa bab dan sub bahasan yakni: Pada bab pertama meliputi, latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* menjelaskan kajian teori tentang harmonisasi agama dan budaya. Menguraikan sejarah agama-agama dan pola hubungannya dan mengidentifikasi bentuk-bentuk harmoni agama dan budaya. Bab *ketiga* menjelaskan profil desa dan Tlasih 87 Sumbergirang di kecamatan Puri Mojokerto. Alur pembahasannya menjelaskan profil desa Sumbergirang, profil tlasih 87 serta menjelaskan harmoni masyarakat desa Sumbergirang dalam bingkai tradisi. Bab *keempat* menjelaskan bentuk-bentuk harmonisasi agama dan budaya yang digulirkan Tlasih 87. Konsep dan implementasi harmoni agama dan budaya Tlasih 87 menjelaskan dua hal, yakni aktor Tlasih 87 sebagai aktor utama dan aktor-aktor bentukan.

Bab *kelima* menjelaskan makna tindakan Tlasih 87 dalam perspektif Talcott Parsons. Grand teori Parsons menjadi pisau analisis untuk menemukan jawaban atas makna tindakan aktor, dengan mensinergikan atau menyederhanakan teori tersebut dengan model AGIL (adaptasi, goal, integrasi dan latensi).

Pembahasan bab *keenam* difokuskan pada tanggapan atau respons (dialektika) masyarakat terhadap Tlasih 87. Tanggapan tersebut didasarkan pada beberapa aspek penting, di antaranya: untuk mengetahui sejauhmana peran dan kontribusi Tlasih 87 dalam membangun harmoni agama dan budaya dan peran aktor dalam menggerakkan dan menggulirkan tindakan sosialnya.

Bab *ketujuh* penutup meliputi empat bagian di antaranya: pertama, menguraikan kesimpulan. *Kedua*, implikasi teoritik. *Ketiga*, Keterbatasan studi dan terakhir rekomendasi.

Constructing Grounded Theory a Practical Guide Through Qualitative Analysis (London-New Delhi: Sage Publications,2006), 11-12.

II

RAGAM HARMONISASI AGAMA DAN BUDAYA TLASIH 87

Fokus pembahasan bentuk-bentuk harmoni agama dan budaya Tlasih 87 adalah menjelaskan segala aktifitas yang memiliki makna kerukunan atau membangun harmoni agama dan budaya. Harmonisasi dimaksudkan untuk membangun hubungan yang rukun di antara aktor-aktor. Teori Paul F. Knitter menjadi pijakan dalam melahirkan kebudayaan. Aktor-aktor individu memiliki peran penting untuk menghasilkan suatu budaya yang menjadi identitas masyarakat.

A. Harmonisasi Agama dan Budaya Perspektif Tlasih 87

Harmonisasi agama dan budaya dalam perspektif Tlasih 87 merupakan suatu kegiatan yang mampu merukunkan antar aktor-aktor individu. Kerukunan antar individu tersebut, baik yang berbeda agama atau keyakinan yakni, mengemban satu misi yang sama menuju Tuhan Yang Maha Esa. Makna esoterik inilah yang menjadi perekat antar umat beragama, sebagaimana Frithjof Schuon menjelaskan pada sisi esoterik menjadi satu tujuan agama-agama, yakni ilahiyah yang bersifat tersembunyi dan hanya berada dalam batin.²¹ Sedangkan, makna eksoterik, berupa berbagai kegiatan yang dilakukan oleh beragam penganut agama, landasan normatifnya merujuk pada konsep Kerukunan *Manjing Kembang Jagat*.²² Konsep ini menjelaskan, bahwa manusia hidup membutuhkan yang lain, sehingga sikap *tepo sliro*²³ terhadap alam, manusia dan lingkungan diutamakan, agar kehidupan dapat berlangsung.²⁴ Keberlangsungan kehidupan manusia akan dipenuhi dengan harapan, motivasi, impian atau cita-cita untuk meraih masa depan dengan gemilang,²⁵ karena telah mewujudkannya.

Konsep Islam Tlasih 87 adalah penjabaran dari semua agama, Islam terdiri dari semua agama dan semua kepercayaan yang muaranya pada Tuhan.²⁶ Konsep tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan dialog, Paul F. Knitter menguraikan dialog.²⁷ Tujuannya, untuk belajar dan mengubah *mind set* dari

²¹ Frithjof Schuon, *Form and Substance in the Religions* (Canada: World Wisdom, 2002), 51.

²² *Manjing* berarti malebet atau masuk, *kembang* : sekar, mekar. *Jagat*: dunia lihat C.F. Winter Sr., R.Ng. Ranggawarsito, Kamus Kawi Jawa (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2003), 133, 85. Lihat pula P.J. Zoetmulder dan S.O. Robson, terj. Darusuprpto, Sumarti Suprayitno, *Kamus Jawa Kuna Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2004), 404.

²³ *Tepo sliro* berarti mengerti. Abdurrahman, *Wawancara*, Sumbergirang, 8 maret 2014.

²⁴ Didik Agung, *Wawancara*, Mojokerto, 12 Maret 2014.

²⁵ Ayelet Fishbach, 'The Dynamic of Self Regulation: When Goals Commit Versus Liberate' dalam Michaela Wanke, *Social Psychology of Consumer Behaviour* (London: Psychology, 2002), 371.

²⁶ Didik Agung, *Wawancara*, Mojokerto, 12 Maret 2014.

²⁷ Bentuk dialog dibagi tiga bagian yaitu: 1) *Historis-kultural: relatifitas*, yakni upaya menerima dan memahami berbagai keterbatasan dan kelebihan masing-masing agama. 2) *Teologis-mistis: misteri*, yakni sesuatu yang tidak dapat didefinisikan, bahkan dipahami oleh penganutnya maupun orang lain. Misteri dapat dijadikan tempat belajar antara agama satu dengan yang lain, sehingga

ghetto minded menjadi *open minded* dan dapat membedakan antara yang ideal/*das solen* yang ada dalam praktik/*das sein*. Dialog yang dibangun Knitter memberikan ruang yang luas bagi aktor dalam memainkan perannya dengan menggulirkan kegiatan ritual melalui konsep patrapnya kepada Tuhan.

Gagasan kerukunan *manjing kembang jagat* merupakan preposisi dari universalitas agama mengutamakan kesatuan kemanusiaan, tanpa memandang suku, agama, bangsa maupun status sosial. Harmonisasi agama dan budaya merupakan bentuk kreativitas aktor yang berupaya menyatukan ideologi yang diusung Tlasih 87. Agama dipahami sebagai landasan ritual dan esensi dari semua agama adalah Tuhan dengan beragam nama. Pengalaman-pengalaman individu aktor membentuk inkulturasi yang menghasilkan proses budaya baru, yang didasarkan pada keyakinan dan pengalamannya.²⁸ Keterlibatan semua agama dan perilaku ‘patrap’ yang diajarkan diorientasikan untuk membangun kerukunan hidup beragama dengan mengedepankan nilai-nilai spiritualitas aktor.

Proses tersebut merupakan reduksi eidetic dalam fenomenologi agama, bahwa ada hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh orang lain, maka *epoche* dilakukan dalam menjawab keraguan *esoteric* masing agama-agama. Oleh karena itu, untuk menyatukan dalam keuniversalan agama adalah kerukunan *manjing kembang jagat* sebagai simbol yang tepat untuk mengakomodir dialog telogi-mistik tersebut.

B. Pertemuan Agama dengan Budaya Jawa

Budaya Jawa dimaknai sebagai simbol²⁹ untuk membangun harmonisasi di antara penganut agama. Cara yang ditempuh dengan menopang pada kegiatan sebelumnya. Kegiatan tersebut dilakukan dengan merujuk pada dua pijakan, yakni: transformasi pada level makro dan revolusi pada level mikro, keduanya berproses dari sosial-budaya-alam.³⁰ Artinya, kegiatan Tlasih 87 mengikuti perkembangan dengan merujuk pada proses sosial, budaya dan alam dengan memperhatikan ‘aspek-aspek penting’ (situasi-kondisi-norma bahkan politik) yang dapat mendukung kegiatan Tlasih 87.

Salah satu kegiatan yang dilakukan Tlasih 87 adalah ‘nglumpukne balong sing pisah’ (mengumpulkan kawan-kawan yang terburai), sebagai media dialog. Tujuannya mengimplementasikan makna ‘bhinneka tunggal ika’

melahirkan sudut pandang yang beragam. 3) *Etik-Praktis: keadilan*, yaitu jembatan dialog ini diajukan untuk mendapatkan keadilan dari sebuah penderitaan yang dialami manusia, sehingga dapat bekerjasama. Paul F. Knitter, *No Other Name? a. Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions* (America: Orbis Books, 1985), 32-34.

²⁸ William James, *The Varieties of Religious Experience*, 18.

²⁹ Simbol adalah alat komunikasi, menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya, agar dapat sampai pada pengenalan terhadap yang sakral dan transenden Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran*, terj. (Yogyakarta: Ircisod, 2003), 243.

³⁰ Anshuman A. Mondal, *Nationalism and Post Colonial Identity: Culture and Ideology in India and Egypt*, (London: Routledge Curzon, 2003), 3.

(berbeda-beda tetapi tetap satu) dan membangun jati diri dan kepribadian berkarakter.³¹ Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah perubahan dalam gerakan sosial.

Bentuk pertemuan agama dan budaya, *kedua* adalah *Jamasan* merupakan salah satu kegiatan yang diselenggarakan pondok Tlasi 87, sebagai sarana membersihkan dan mensucikan atau untuk menjamas orang atau benda-benda. Kegiatan *jamasan* dilaksanakan setiap tahun sekali, khususnya pada bulan suro sebagai bentuk penghormatan atas kerja sang empu pembuat pusaka dan atas berkah Tuhan. Pelaksanaan *jamasan* menggunakan berbagai perlengkapan atau *ubo rampe* sebagai bahan sesaji yang dimaknai sebagai simbol komunikasi,³² ‘numinous’, karena pengalaman agama ‘spirit’ merupakan kekuatan yang absolut.³³

Pertemuan agama dan budaya melahirkan nilai-nilai budaya Jawa sebagai simbol kerukunan antar umat beragama. Kepiawaian aktor menghadirkan para pemuka agama dan pelestari budaya Jawa sebagai simbol kerukunan antar-agama yang membentuk integrasi sosial masyarakat dan cerminan multikultur, yang tidak terakomodir gagasannya dalam lembaga lain.³⁴ Artinya munculnya gugusan-gugusan tersebut sebagai bentuk eksklusifisme yang tidak terakomodir oleh lembaga atau institusi lain.

Budaya Jawa merupakan proses reduksi fenomenologi, yakni usaha menerima dari fenomena yang ada. Penerimaan terhadap fenomena gugusan-gugusan tersebut adalah upaya membentuk ideologi yang universalitas dan multikultural.³⁵ Penyatuan terhadap gugusan-gugusan merupakan *epoche* dalam menjawab makna eksoterik agama, yakni tidak ada batasan dalam melaksanakan ritual. Oleh karena itu, produk budaya Jawa menjadi simbol pertemuan agama dan budaya yang terbingkai dalam beragam kegiatan sebagaimana yang dilakukan Tlasi 87.

C. Titik Temu Islam dengan Tradisi lokal

Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan Tlasi 87 dalam titik temu Islam dengan tradisi lokal, di antaranya: Pengajian rutin selasa malam dan jum’at

³¹ Didik Agung, *Wawancara*, Krian, 19 Maret 2014.

³² Gus Kadek, *Wawancara*, Sumbergirang, 18 Desember 2013.

³³ Anthony J. Steinbock, *Phenomenology of Mysticism: the Verticality of Religious Experience* (Bloomington USA: Indiana University Press, 2007), 21.

³⁴ Steven Dijkstra, ‘Multiculturalism and Social Integration in Europe’, in *International Political Science Review*, Vol. 22 no. 1 (2001), 55.

³⁵ Multikultur Tlasi 87, terdiri dari lokalitas Jawa, berbagai daerah dan berbagai bangsa. Universalitas, pemahaman terhadap keyakinan adanya dunia metafisik dan Tuhan. Sementara universalitas Amerika dipahami sebagai ranah public, yakni pandangan sosial dan definisi nationhood (Negara). Multikultur di Amerika, dimaknai sebagai multikultur bangsa. John Higham, ‘Multiculturalism and Universalitas: a History and Critiq’, in *Special Issue on Multiculturalism*, Vol. 45. No. 2 (American Quartely, Juni 1993), 197. <http://www.jstor.org/stable/2713251>

malam kliwon. Kegiatan tersebut telah ada sebelumnya, namun dilakukan dengan cara berkunjung dari desa ke desa lainnya.

Titik temu Islam dengan tradisi lokal 'Jawa' dapat dijumpai pada kegiatan puncak acara yang diakhiri dengan doa bersama. Ungkapan doa dengan bahasa Jawa dan Arab yang dikemas aktor merupakan salah satu teknik atau cara yang efektif. Poin penting pada ungkapan doa tersebut menegaskan doa memiliki nilai-nilai spiritual yang berhubungan dengan diri sendiri dan memiliki hubungan kekuatan dengan luar dan dalam yang dapat dirasakan melalui perasaan.³⁶ Pengalaman-pengalaman spiritual yang demikian, hanya dapat dirasakan oleh masing-masing individu, dan pengalaman spiritual itulah keyakinan agamanya,³⁷ meskipun orang lain tidak sepaham dengan ungkapan doa tersebut.

Teknik doa bersama telah melahirkan semangat konvergensi antar umat beragama yang membentuk *varieties* baru dan melahirkan keuniversalan agama, meskipun tetap diakui setiap agama memiliki absolutisme dan relativisme. John Hick, menyatakan bahwa semua agama mengklaim agamanya adalah benar, sehingga pandangan absolutisme dimiliki oleh semua agama, baik Islam, Kristen, Yahudi, Hindu maupun Budha.³⁸

Titik temu Islam dengan tradisi lokal, sebagaimana karya Geertz tentang Islam sinkretis apakah masih relevan di era ini? Kreatifitas aktor untuk memodifikasi budaya terkesan bernilai dan tidak bertentangan dengan norma masyarakat. Bentuk-bentuk harmonisasi agama dan budaya yang dilakukan Tlasih 87 merupakan proses dialog yang tidak pernah berhenti. Merujuk teori Paul F. Knitter tentang dialog, 'historis-kultural': relatifitas menegaskan, bahwa kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Tlasih 87, merupakan hasil kreatifitas aktor yang memadukan beragam budaya Jawa dengan proses meniru dan mengamati yang akhirnya menghasilkan entitas baru. Proses inilah sebagai bentuk inkulturasi yang mengandung unsur-unsur *obscurantisme*.³⁹ Faktanya kepercayaan masyarakat terhadap mistik memiliki pengaruh yang sangat kuat, terbuka beragam kegiatan tradisi lokal masih mendominasi, karena aktor hanya memiliki pendidikan rendah sehingga mengabaikan ilmu pengetahuan dan agama yang tidak mampu menjelaskan kerangka berfikir yang jelas pada tingkatan eksplorasi.⁴⁰ Artinya agama menjadi instrumen untuk masuk dalam kehidupan masyarakat luas, dan proses percampurannya dilakukan cara-cara spontan maupun evolusi melalui ragam kegiatan yang menarik masyarakat.

³⁶ Basia Spalek, Alia Imtoul, *Religion Spirituality and Social Sciences Challenging Marginalization* (London: Great Britain, 2008), 141.

³⁷ William James, *The Varieties of Religious Experience*, 285.

³⁸ John Hick, *Problem of Religious Pluralism* (London: The Macmillan Press, 1985), 46.

³⁹ John B. Thompson, *Ideology and Modern Culture*, *ibid*, 372.

⁴⁰ Peter Kivisto, "Review Essay Inclusion Parsons and Beyond" dan *Jurnal Acta Sociologica*, Vol. 47, No. 3. (September 2004), 292.

III MAKNA TINDAKAN SOSIAL TLASIH 87 PERSPEKTIF TALCOTT PARSONS

Grand teori Talcott Parsons menjadi kunci untuk menganalisis data terkait makna tindakan aktor. Rumusnya meliputi beberapa unit tindakan: *pertama*, agen atau aktor. *Kedua*, adanya tujuan, baik tujuan akhir atau tujuan-tujuan tertentu. *Ketiga*, memiliki cara atau teknik untuk mencapai tujuan dan *keempat* adanya standar norma yang tidak bertentangan dengan masyarakat.

A. Makna Tindakan Sosial Aktor Tlasih 87

Makna tindakan sosial memfokuskan pada struktur kognitif dan proses yang mendasari penilaian sosial dan perilaku sosial.⁴¹ Tindakan sosial dianalisis meliputi makna: konstruksi masyarakat, interpretasi dan responsnya. Konsep tersebut senada dengan pengertian makna: merupakan interpretasi dan signifikansi dari informasi untuk individu subjek, yakni melalui sebuah proses generatif dari wujud kognitif,⁴² berupa ide, sehingga tindakan itu sendiri merupakan *emanation* atau *self realization* dari proses misteri yang otomatis.⁴³ Memahami tindakan sosial dilakukan dengan cara mengamati perbedaan antara tipikal keseharian, minggu per-minggu hingga tahun ke tahun tentang ‘perkataannya’ dan kecenderungan rata-rata.⁴⁴ Tujuannya: untuk mendapatkan kepastian makna tindakan aktor, peneliti telah melakukannya selama satu tahun dengan intensif, baik secara langsung maupun melalui teman dekatnya.

1. Ketimpangan Sosial

Alasan klasik yang menjadi acuan utama aktor adalah problem sosial, yakni: adanya kaum *bromocorah* (pemabuk, narkoba, penjudi dan sejenisnya), menjadi perhatian aktor untuk mengubah cara hidup dan mentalnya. Membangun mental *bromocorah*, dilakukan dengan memahami kondisinya, tujuannya mengetahui seluruh potensinya serta memahami makna dan tujuan hidupnya.⁴⁵

Relasi individual aktor Tlasih 87 terhadap masyarakat *periphery* melahirkan sistem sosial yang dinamis, meskipun digulirkan dari seorang aktor

⁴¹ Daniel C. Molden and Carol S. Dweck, “Finding ‘Meaning’ in Psychology: A Lay Theories Approach to Self-Regulation, Social Perception, and Social Development” (April 2006) *American Psychologist* dalam <http://web.stanford.edu/dept/psychology/cgi-bin/drupal/system/psychology>. (6 Juli 2014), 195.

⁴² John Mingers, “Information, Meaning, and Communication: an Autopoietic Approach” dalam *Sociocybernetics: Complexity, Autopoiesis and Observation of Social Systems* (London: Greenwood Press, 2007), 110.

⁴³ Talcott Parsons, *Sociological Theory* (New York-Illinois: The Free Press, 1954), 19.

⁴⁴ Randy Larsen, David M. Buss, *Personality Psychology: Domain of Knowledge Human Nature* (New York: McGraw Hill, 2008), 6.

⁴⁵ John Firman and Ann Gila, *Psychosynthesis: a Psychology of the Spirit* (New York: State University of America Press, 2002), 13.

yang berpendidikan rendah. Aktor mampu menciptakan keteraturan dan keseimbangan masyarakat, yang disebabkan oleh relasi individual yang sangat kuat. Kemampuan aktor menciptakan sistem sosial dalam masyarakat telah melahirkan dekonstruksi ide yang melekatkan pada kebenaran semu, sehingga sulit memperbaiki keadaan dan perubahan pola pikir masyarakat. Perubahan pola pikir yang harus dilakukan adalah pengembangan potensi,⁴⁶ termasuk mengadakan berbagai kegiatan budaya.

2. Mengembalikan Nilai-nilai Budaya Jawa

Aktor Tlasih 87 tidak hanya memusatkan perhatiannya pada aspek sosial, tetapi juga menyentuh pada aspek budaya, khususnya budaya Jawa. Tindakan sosial aktor dalam melestarikan nilai-nilai tradisi telah mendapatkan pengakuan dari Dinas pariwisata Mojokerto, bahkan dipercaya sebagai pemangku adat untuk wilayah Jawa dan Bali.⁴⁷

Tindakan penyelamatan aktor didasarkan pada mengikisnya nilai-nilai budaya lokal, khususnya budaya Jawa. Merujuk pada pemikiran Appadurai, mengingatkan adanya kompleksitas budaya global yang menurutnya bisa meruntuhkan model interaksi antara pusat-pinggiran *centre-periphery*.⁴⁸ Kekhawatiran aktor terhadap runtuhnya budaya, dapat disebabkan oleh beberapa faktor, sebagaimana analisis Appadurai dalam mencermati budaya global. Tindakan aktor dinilai sebagai bentuk perilaku 'aksioma sosial', yakni generalisasi keyakinan masyarakat, kelompok sosial, institusi sosial tentang konsep dan keyakinan.⁴⁹

3. Identitas Gerakan Sosial (*Social Movement Identity*)

Peran penting aktor mutlak diperlukan sebagai *mobilization resource* (sumber utama sebuah gerakan).⁵⁰ Aktor Tlasih 87 telah menjadi mesin

⁴⁶ Edward Said, *Representation of the Intellectual* (America: the United States of America, 1994), 4.

⁴⁷ Penghargaan diperoleh dari PLKJ (pusat lembaga kebudayaan Jawa) dari dinas Pariwisata Koordinator Jawa Bali oleh DR. Ida Setyowati, MA, Msc. Gus Kadek, Wawancara, *Sumbergirang*, 8 Oktober 2013.

⁴⁸ Appadurai menguraikannya dalam lima dimensi budaya global yang bisa bergerak dalam *ritme non-isomorfik* (perkembangan laju budaya). Pertama, *ethnoscapes*: laju dan lalu lintas masyarakat seperti *tourisme*, migrasi, pengungsian, dan pekerja. Kedua, *technoscapes*: lalu lintas dan perkembangan mekanik yang dilakukan oleh korporasi multinasional, nasional atau egeni pemerintah. Ketiga, *finanscapes*: lalu lintas financial yang lahir dari rahim pasar. Keempat, *mediascapes*: perkembangan yang muncul dari lalu lintas informasi di surat kabar, majalah, televisi dan film. Kelima, *ideoscapes*: perkembangan yang dipacu oleh negara atau gerakan non-pemerintah. Mike Featherstone, *Consumer Culture and Postmodernism* (London: Sage Publication Ltd, 1993), 8-10. Lihat pula Arjun Appadurai, *Theory, Culture & Society: Disjuncture and Difference in the Global Cultural Economy*, The online version of this article can be found at: <http://www.sagepublications.com> (12 Maret 2014).

⁴⁹ Kwok Leung and Michael Harris Bond, *Psychological Aspect of Social Axiom: Understanding Global Belief System* (New York: Springer, 2009), 110.

⁵⁰ David A. Snow, 138.

otomatik untuk menggerakkan perubahan menuju perkembangan yang dinamis melalui ideologinya. Ideologi Tlasih 87 menjadi tempat rujukan masyarakat untuk mendapatkan dan menumpahkan problem yang dihadapi, mulai masalah kesehatan, politik, ekonomi, budaya dan agama. Karisma aktor telah menjadi magnet masyarakat, meskipun aktor bukanlah dari kalangan pesantren yang terkenal. Tlasih 87 telah menjadi *'the election'* pilihan yang didasarkan pada kebutuhan dan ketertarikan yang dipahami sebagai solidaritas sosial, dengan penekanan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok.⁵¹ Konsep tersebut menjadi tujuan deskripsi moral dan dianalisis menjadi sebuah tipe ideal yang mampu menerangi dan menjadi pencerahan, Gellner menyebutnya dengan *superior account* (penjelasan yang lebih baik).⁵² Gerakan sosial Tlasih 87 adalah bagian dari krisis sosial yang melanda di Sumbergirang, gerakan sosial diinspirasi dari pandangan sejarah tentang subjektivitas Barat pada pemikiran postmodernisme yang berhubungan krisis identitas.⁵³

B. Tujuan Tindakan: Harmonisasi Agama dan Budaya

Tujuan utama tindakan aktor adalah menyatukan antara agama dan budaya yakni, mentradisikan warisan nenek moyang sebagai ekspresi individual dan simbol perekat hubungan di antara penganut agama. Whitehead mengungkapkan, ekspresi keagamaan merupakan ungkapan suatu sakramen dan isyarat lahiriyah untuk batiniyah.⁵⁴ Ekspresi keagamaan menghadirkan jalan keselamatan yang dilakukan oleh semua agama. Tiga aspek penting sebagai solusi keselamatan adalah memahami proses keselamatan, melakukan perubahan secara benar dan mencapai tujuan secara alamiah.⁵⁵ Tindakan aktor Tlasih 87, mencoba bertindak sesuai dengan realitas dengan melakukan koordinasi dari level atas hingga sampai bawah dan sebaliknya dari level bawah hingga level atas, sebagaimana sistem tindakan Parsons.⁵⁶ Tindakan tersebut disebabkan adanya karakteristik dasar dari eksistensi manusia yang disebut dengan *problem of meaning*.⁵⁷ Merujuk pada karakteristik dasar manusia, maka sesungguhnya tujuan tindakan aktor dijelaskan sebagai berikut:

⁵¹ Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accomodating of Social Change*, 45.

⁵² Bruce B. Lawrence, *Ibn Khaldun and Islamic Ideology* (Leiden: E.J. Brill, 1984), 119-120.

⁵³ Krisis identitas, merujuk pada subjektivitas eropa, yakni berhubungan dengan Eropa, Amerika dan dunia *ketiga*, khususnya gerakan budaya dan sosial baru. Lihat Robert G. Dunn, *Identity Crisis a Social Critiq of Postmodernity* (London: University Minnesota Press, 1998), 4.

⁵⁴ Alfred North Whitehead, *Religion in the Making* (New York: Macmillan, 1926), 131.

⁵⁵ John Rowls, *a Brief Inquiry into the Meaning of Sin and Faith with on my Religion* (London: Harvard University Press, 2009), 216.

⁵⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 122-123.

⁵⁷ *Problem of meaning* dijabarkan sebagai berikut: 1) Ketidakpastian, artinya manusia tidak bisa menjamin keamanan dan kesejahteraan dirinya. 2) Ketidakberdayaan, artinya kesanggupan manusia untuk mengendalikan hidupnya sangat terbatas. 3) Kelangkaan, artinya manusia tidak dapat sepenuhnya memenuhi harapan yang berkaitan dengan distribusi barang dan nilai. Lihat Brian S. Turner, *Max Weber From History to Modernity* (London: Routledge, 1993), 51.

1. Universalitas Keagamaan

Universalitas keagamaan merupakan salah satu tujuan aktor untuk menuju harmoni agama, karena semua agama memiliki ritual dalam menjalankan tradisinya. Dasar yang dijadikan pijakan adalah semua agama memiliki nilai keselamatan dan mengajarkan kebenaran sesuai dengan dalil agamanya masing-masing, sehingga tidak perlu dibandingkan atau dipertentangkan.⁵⁸ Pluralisme memandang, bahwa semua agama adalah jalan yang sama menuju inti dari realitas agama.⁵⁹ Agama tidak ada yang lebih superior, karena semua agama dianggap sah menuju Tuhan. Konsep ini memiliki kemiripan dan keselarasan dengan agama Baha'i, yakni keunikan berupa pribadi-pribadi yang utuh, yang tidak terjadi penyimpangan dalam kehidupan sosial,⁶⁰ mencoba memadukan semua ajaran dari tiap agama, dengan mengambil intisari agama tersebut.

Universalitas agama didasarkan pada satu makna agama sebagai landasan ritual, sehingga agama merupakan objek universal yang tidak ada dikotomi-dikotomi dengan lainnya. Alasannya universal memiliki makna relatif tentang kebenaran dan keadilan,⁶¹ karena keduanya hanya dapat diukur oleh pemikiran subjektif. Pluralisme agama menjadi keniscayaan yang hadir di Indonesia dalam naungan kebhinnekaan. Kehidupan masyarakat tersebut telah melahirkan warisan yang inklusif karena adanya penerimaan antara satu dengan lainnya.⁶²

2. Islam Dinamis

Tuhan menjadi tujuan semua agama, memiliki kekuatan keyakinan masing-masing, termasuk memaknai ritualnya,⁶³ melalui beragam simbol yang digunakan. Pelaksanaan *patrap* kepada Tuhan dilakukan dengan beragam kegiatan ritual. Lokalitas budaya dijadikan media bertemunya umat beragama dalam ritual, yang menghasilkan nilai-nilai harmoni umat beragama.⁶⁴ Tindakan aktor yang dibingkai dalam beragam tradisi adalah wujud ekspresi keagamaan dari pengalaman keagamaan aktor. Joachim Wach, memberikan

⁵⁸ Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 48-49.

⁵⁹ Alister E. McGrath, *Christian Theology: an Introduction* (Oxford: Blackwell Publisher, 1994), 458-459.

⁶⁰ James J. Keene, 'Baha'i World Faith: Redefinition of Religion' dalam *Journal for the Scientific Study of Religion*, 221-235.

⁶¹ Kebenaran dan keadilan subjektif, menimbulkan perpindahan agama karena adanya pilihan agama, realitas ini terjadi karena aspek keyakinan dan pengalaman masing-masing individu. Preston King, *Trusting in Reason: Martin Hollis and the Philosophy of Social Action* (London: Frank Cass Publisher, 2003), 2.

⁶² John Higham, 'Multiculturalism and Universalism: a History and Critique', on journal *Multiculturalism*, American Quartely, Vol. 45 No. 2. (Juni 1993), 197.

⁶³ Ralph W. Hood and J. Rand Paul Williamson, *Them that Believe: the Power and Meaning of the Christian Serpent-Handling Tradition* (New York: University of California Press, 2008), 79.

⁶⁴ Andre Nevins, *Locality in Vowel Harmony* (London: Linguistic inquiry Monograph, 2010), 23.

tanggapan bahwa pengalaman keagamaan merupakan apa yang dihayati sebagai realitas mutlak,⁶⁵ yang diyakini oleh individu senada dengan Willian James.⁶⁶ Salah satu cara untuk menjelaskan pengalaman keagamaan adalah dengan *method of denotation*⁶⁷ media tersebut paling mungkin untuk menjelaskannya. Tindakan aktor dalam meramu beragam ritual adalah rekonstruksi cara-cara yang unik dan dinamis, karena tidak terjadi benturan dengan masyarakat, sebaliknya dukungan pemerintah,⁶⁸ sehingga melahirkan suasana dinamis. Kerukunan ‘manjing kembang jagat’ dan perilaku ‘patrap’ menjadi media yang dinamis untuk melahirkan Islam yang bisa diterima dengan siapapun.

3. Persatuan Umat

Pengamalan Pancasila sebagai acuan Tlasih 87 dalam memahami dan mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Tindakan aktor menggunakan ideologi Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, sebagai salah cara yang tepat dan tindakannya merupakan perilaku modifikasi.⁶⁹ Sebagaimana melalui kebudayaan nasional membentuk solidaritas umat yang menjadi kunci utama untuk membangun persatuan dan kesatuan bangsa, karena ada hak-hak bagi mereka (non muslim)⁷⁰ kemudian diperkuat dengan ayat al Qur’an.⁷¹

C. Situasi Tindakan Sosial Aktor Tlasih 87

Situasi yang dimaksud: cara-cara yang ditempuh aktor merujuk pada berbagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Parsons menjelaskan tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan

⁶⁵ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. (Jakarta: Rajawali Press, 1992, cet. 3), 45.

⁶⁶ William James, *The Varieties of Religious Experience* (New York: New American Library, 1958), 58.

⁶⁷ *Method denotation* yakni dengan memberikan contoh, sebagian besar seseorang mengungkapkan, pengalaman keagamaan merupakan suatu yang pasti dan tenang, yang terdapat hubungan dengan suatu zat, yang memiliki arti hidup. Rasjidi, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), 82.

⁶⁸ Reaksi MUI tahun 1990 menjustifikasi sesat, kini justru membiarkannya dan Bupati Mojokerto menetapkannya menjadi sebuah pondok pesantren Tlasih 87 tertulis pada prasasti pondok tahun 2010 oleh bupati Mojokerto Mahfud Said, serta penghargaan dari PLKJ (pusat lembaga kebudayaan Jawi) Jawa Timur serta memperoleh gelar pemimpin adat. Dokumen Tlasih 87.

⁶⁹ Perilaku modifikasi: perilaku aktor dapat dilihat dari asumsi dasar dengan melakukan observasi dengan lingkungan sebagai rangsangannya. Andre Edgar and Peter Sedgwick, *Cultural Theory the Key Thinker* (New York-London: Routledge, 2002), 228.

⁷⁰ Hak-hak non muslim di antaranya berlaku dan berbuat baik kepada orang-orang yang tiada memerangimu. S}aleh ibn H}usain H}uqu>q ghair al-Muslimim fi> al-bila>d al-Isla>m (Riya>d}: tp, 2008), 69.

⁷¹ “al Qur’an”: 60: 8.

tujuan yang akan dicapai dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma,⁷² di antara beberapa cara yang dilakukan adalah:

1. Pendekatan Masyarakat Marginal

Kaum marginal dikelompokkan dengan kaum gelandangan, Parsons dan Emile Durkheim menganalisa kaum gelandangan terjadi akibat perilaku menyimpang '*deviant behavior*', karena adanya ketidakseimbangan hidup.⁷³ Aktor Tlasi 87 mendekati kaum marginal *bromocorah* yang menjadi musuh masyarakat. Aktor melakukan interaksi *face to face*⁷⁴ dengan '*bromocorah*' guna mendapatkan informasi yang detail.

Solusi kreatif aktor Tlasi 87 dengan pendekatan persuasif kaum marginal, telah menunjukkan tanda-tanda keberhasilan, di antaranya: pertama, berkurangnya dan hilangnya tindakan *bromocorah* yang meresahkan masyarakat di Sumbergirang. *Kedua*, beralihnya peran *bromocorah* dalam membentengi dan menjaga keamanan desa dan tidak terjadi kasus pencurian selama 5 tahun terakhir.⁷⁵ *Ketiga*, maraknya kegiatan seni *ishari (istighosah dan al banjari)* di desa Sumbergirang serta beragam kegiatan tradisi yang meramaikan kegiatan keagamaan maupun kegiatan adat desa Sumbergirang.

2. Legitimasi Budaya Jawa

Tindakan aktor menggunakan budaya Jawa sebagai alat untuk mencapai tujuan, diwariskan secara turun temurun. Masyarakat Jawa dikenal dengan pembagian golongan sosial keagamaan yang ditemukan oleh Geertz tahun 1960, membaginya menjadi tiga bagian: 1) kaum santri adalah penganut Islam yang taat. 2) Kaum abangan penganut Islam secara nominal atau penganut kejawen dan 3) Kaum priyayi adalah bangsawan.⁷⁶ Konstruksi masyarakat Jawa Sumbergirang, baik secara vertikal maupun horizontal dapat dijelaskan dengan konsep berikut: a) Kelas pemerintah/aparatur Negara (aparatur desa) (abangan-priyayi): masyarakat yang memahami Islam cenderung konvensional mampu mengintegrasikan dua kelompok yang berbeda dalam bingkai tradisi desa. b) Kelas pedagang/guru/ulama (abangan-putihan): masyarakat yang memahami Islam secara puritan; mampu beradaptasi dengan dua kelompok berbeda. c) Kelas petani/buruh/pendidikan rendah (abangan-

⁷²Nilai merupakan ukuran atau standar yang digunakan atau ditetapkan dan norma merupakan nilai-nilai aturan yang menjadi motivasi kehidupan manusia. Richard Grathoff (ed.) *The Correspondence between Alfred Schultz and Talcott Parsons: The Theory of Social Action* (Bloomington and London: Indiana University Press, 1978),67-87.

⁷³ Dwi Astutik, 'Teori Kaum Marginal, Tesis, lihat <http://www.damandiri.or.id/file/dwiastutiunair> (15 Mei 2014).

⁷⁴ Interaksi *face to face*, bertujuan mampu membaca situasi dan emosi aktor, hingga memperoleh keakuratan informasi yang bersangkutan. Jonathan H. Turner, *Face to Face a Sociology Toward Sociological Theory of Interpersonal Behavior* (California: Standford University Press,2002), 2.

⁷⁵ Dokumen Desa Sumbergirang tahun 2013, 7.

⁷⁶ Clifford Geertz, *the Religion of Java* (London: Chicago Press, 1960), 133.

abangan): masyarakat yang memahami Islam secara kultural/determinisme, dan mengendalikan sistem sosial yang dilakukan oleh individu aktor terhadap dua kelompok yang lain.⁷⁷

D. Standar Norma Tindakan Sosial Aktor

Tindakan sosial aktor bertumpu pada norma-norma yang berlaku di masyarakat. Setiap tindakan aktor memiliki aspek moral untuk bertindak dan mampu membaca kondisi sosial dengan mensyaratkan, bahwa kehidupan manusia tidak semata-mata terikat oleh kondisi tersebut.⁷⁸ Pengalamannya menjadi motivasi untuk tidak melanggar aturan masyarakat dengan memperhatikan standar norma yang berlaku.

1. Kepemimpinan Aktor Tlasih 87

Tindakan sosial aktor dalam mengelola dan memimpin Tlasih 87 memiliki gaya yang berbeda. Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dengan tujuan tertentu. Sementara gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku yang dirancang untuk mengintegrasikan tujuan organisasi dengan tujuan individu untuk mencapai tujuan tertentu.⁷⁹ Perolehan karisma kepemimpinan⁸⁰ aktor bukanlah faktor keturunan (genetis), tetapi atas usaha sendiri. Aktor Tlasih 87 sebagai agen yang menggerakkan sekaligus pemain di masyarakat. Aktor sebagai pemimpin adat memiliki kewenangan yang lebih tinggi dibanding dengan pemimpin agama karena itu, masyarakat Sumbergirang memaknai agama adalah semangat konvergensi.

Kedekatan masyarakat dengan aktor seolah tidak ada jarak, dikarenakan aktor mampu menempatkan posisi dan situasinya. Aktor senantiasa menjaga sistem agar tidak rapuh, pemeliharaan yang dilakukan dengan senantiasa mengadakan kegiatan-kegiatan yang berdampak pada kedekatan komunikasi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, bahkan pengobatan kesehatan masyarakat. Jalinan komunikasi tidak hanya terbatas pada masyarakat bawah, tetapi level elit politik dan pemegang kekuasaan, meskipun aktor bukanlah orang yang berpendidikan tinggi.

2. Ajaran Tlasih 87

Tlasih 87 memiliki nilai budaya yang sangat tinggi daripada nilai agamanya. Kultur lokal mendominasi dalam setiap kegiatan agama, sehingga

⁷⁷ Bab III Profil Masyarakat Sumbergirang, 122.

⁷⁸ Roland Robertson, Bryan Turner, *Talcott Parsons Theorist of Modernity Published in Association with Theory* (London: Sage Publication, 1991), 71.

⁷⁹ Heidrahrachman dan Husnan Suad, *Manajemen Personalia* (Yogyakarta: BPFE, 2000), 24.

⁸⁰ Weber menjelaskan bahwa perolehan karisma pemimpin didasarkan pada dua bentuk, di antaranya: ketokohan disebabkan adanya determinisme/keturunan dan perolehan didasarkan atas usaha sendiri Brian S. Turner, *Max Weber From History to Modernity* (America: Routledge, 1993), 42.

proses inkulturasi terjadi yakni, proses pembudayaan yang bermakna imitasi. Inkulturasi mengindikasikan sebuah konstruksi baru yang menerima partikular budaya,⁸¹ sebagaimana dapat dilihat pada nilai-nilai yang ditanamkan pondok Tlasih tentang perilaku yang harus diteladani oleh umat manusia dengan mengacu pada delapan dan tujuh unsur ajaran yang menggunakan bahasa Jawa.⁸² Unsur ajaran tersebut, mengurai perilaku kehidupan manusia dengan prinsip-prinsip yang nyata. Nilai-nilai budaya lebih mendominasi daripada nilai-nilai agama. Budaya memiliki dua unsur penting, di antaranya praktik ritual dan maknanya, sebagai konsekuensi kecukupan karya dari sebuah daerah.⁸³ Prinsipnya Islam memberikan ruang yang luas untuk mengeluarkan pengalaman-pengalaman individu yang dapat dipahami oleh aktor. Tlasih 87 menjadi media yang terlembagakan sebagai proses penyatuan untuk menerima pluralitas serta kultur yang beragam. Tawaran Tlasih 87 tentang Islam harmoni: Islam universalitas akan senantiasa dinamis.⁸⁴ Nilai-nilai yang terkandung pada ajaran Tlasih 87 selaras dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, berupa tujuh unsur yang membawa fungsi imperatif bagi masyarakat, karena jauh dari anti kekerasan *non-violence*, dengan semangat melestarikan tradisi Jawa sebagai jargonnya, ketujuh unsur tersebut.⁸⁵

Grand teori Parsons, merujuk makna tindakan sosial aktor memiliki kekuatan dalam menjelaskan rumusan fungsi masing-masing; adaptasi (keyakinan masyarakat Sumbergirang terhadap tradisi Jawa masih mengakar), tujuan (harmonisasi agama dan budaya menjadi *core goal*), integrasi (bentukan gugusan-gugusan tiap kegiatan membentuk komunitas yang berhubungan dengan beragam kepentingan) dan pemeliharaan (melalui jaringan akses; informasi tiap gugusan dan akses eksternal) sangat jelas dan detail. Fungsi-fungsi sosial tersebut akan berakibat fatal, jika sistem sosial tidak berfungsi dengan baik atau terjadi gap antar individu, sebagaimana terjadi pada internal aktor Tlasih 87, khususnya pada keadilan aktor dalam membagi tugas dan peran masing-masing aktor. Kedigdayaan dan pengetahuan mistis aktor, memiliki relasi dari beragam kepentingan, mendapatkan legitimasi masyarakat luas. Kemungkinan terjadinya benturan antar aktor, harus diantisipasi meskipun komitmen harmoni melalui ‘kembange jagat’ menjadi jargonnya. Apabila pelaku kepentingan tidak sejalan, maka harmoni yang semu akan terjadi, bahkan akan muncul *clash action*.

⁸¹ Chibueze Udeani, *Inculturation as Dialogue: Igbo Culture and the Message of Christ* (Amsterdam-New York: Rodopi, 2007), 130.

⁸² Dokumen Tlasih 87, Lihat lampiran 5.

⁸³ Shinobu Kitayama, ‘Cultural Psychology of Self’, *Proceeding International Congress Psychology XXVII*, Kyoto University. Sweden, July 23-28-2008, 2.

⁸⁴ Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmoni* (Yogyakarta: Lkis, 2011), 8-9.

⁸⁵ Dokumen Tlasih 87, lampiran 5.

IV DIALEKTIKA TLASIH 87 DENGAN MASYARAKAT SUMBERGIRANG

Pembahasan dialektika⁸⁶ merupakan tanggapan atau respons masyarakat terhadap Tlasih 87, mengenai subjek ‘aktor’, objek ‘budaya Jawa’ dan sintesis ‘harmonisasi agama dan budaya’. Interpretasi dialektik Hegel merujuk pada tiga kategori, yakni subjek ‘internal’, objek ‘eksternal’ dan sintesis ‘internalisasi dan eksternalisasi *logic* dan *notion*’.⁸⁷ Teori dialektik Hegel merupakan bentuk kesadaran individu ‘self consciousness’.⁸⁸ Dialektika diperoleh melalui tanggapan masyarakat Sumbergirang yakni dari berbagai informan (tokoh masyarakat, ulama dan beberapa lembaga budaya dan keagamaan) yang memiliki pengetahuan dan atau bersentuhan dengan Tlasih 87.

A. Posisi Tlasih 87 dan Figur Aktor

Reaksi masyarakat terhadap Tlasih 87 mempunyai pandangan atau tanggapan dan penilaian yang beragam. Respons tersebut didasarkan pada pengetahuan masyarakat terhadap Tlasih 87. Maksud posisi Tlasih 87, adalah mengetahui dan menjelaskan tentang kedudukan Tlasih 87 di masyarakat, benarkah Tlasih 87 merupakan sebuah pondok pesantren ataukah sebagai padepokan yang hanya mengkaji tentang budaya Jawa.

Kepedulian Tlasih 87 terhadap budaya Jawa memberikan kontribusi kepada pemerintah, logika nalar yang dibangun merujuk pada keuntungan dan eksistensi pemerintah. Merunut logika Hegel,⁸⁹ bahwa ada dua hal penting dari logika: 1) Memenuhi metode logika; yakni tradisi Jawa menjadi sumber kebanggaan Jawa Timur, bernilai budaya, menjadi objek wisata. 2) Menguji logika tersebut; reaksi masyarakat terhadap kegiatan tradisi Jawa apresiasif, baik internal maupun eksternal Sumbergirang.

Aktor mengembangkan potensi yang dimiliki melalui objek pengetahuannya yang menghasilkan nilai-nilai sosial, moral, ekonomi bahkan politik. Kekuatan aktor (subjek) dan pengetahuannya (objek), mampu membaca situasi dan kondisi untuk menggulirkan tujuannya sebagai institusi,⁹⁰ yang dapat diwujudkan sebagai sebuah ‘pondok pesantren.’

⁸⁶ Fichte menjelaskan karakteristik dialektika; berhubungan dengan keunikan argumen, baik dari tesis, antithesis maupun sintesis. Sedangkan Hegel memaknai dialektika adalah sebagai sesuatu yang universal, partikular dan individual. Andre Edgar and Peter Sedgwick, *Key Concepts in Cultural Theory* (New York: Routledge, 1999), 76-77.

⁸⁷ Interpretasi dialektik Hegel mengacu pada prinsip interpretasi subjek baik berupa gagasan maupun logika berfikir George T. Rozos, *Dialectic of Action* (tt,tt,tt), 73.

⁸⁸ Hans-George Gadamer, *Hegel's Dialectic: Five Hermeneutical Studies*, terj. Christopher (London: Yale University Press), 3.

⁸⁹ Hans-George Gadamer, *Hegel's Dialectic: Five Hermeneutical Studies*, terj. Christopher, 76.

⁹⁰ Barry Smart, *Michael Foucault Key Sociologist*, 64.

1. Padepokan Budaya

Sebutan Islam campur-campur merujuk pada aktivitas kegiatan yang dilaksanakan oleh aktor yang beragama Islam, namun kegiatannya bukan mencerminkan tradisi Islam, tetapi budaya Jawa. Makna kegiatan yang dilakukan aktor sebagai sesuatu yang bersifat partikular,⁹¹ sehingga tidak dapat dipahami oleh *outsider*. Beberapa simbol yang dijadikan materi kelengkapan (seperangkat bahan-bahan) ritual budaya Jawa telah menjadi mitos⁹² yang memiliki makna bagi *insider*, secara praktis logis, bertolak belakang dengan sebagian masyarakat.

Dua stereotype yang melekat posisi Tlasih 87 sebagai padepokan budaya maupun pondok pesantren merupakan logika dialektika didasarkan pada epistemologi. Pusat bertemunya para aktor menggulirkan gagasan dan menampung beragam aspirasi serta membincang rencana-rencana kedepan. Tlasih 87 sebagai wadah menjadi data empiris, sekaligus sebagai instrumen yang digunakan aktor, dengan kata lain Tlasih 87 adalah *body* dan objek pengetahuan.⁹³ Pandangan tersebut didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki aktor adalah *obscure*, dan apa yang terlihat oleh mata, bukanlah sesuatu yang benar sebagai pengetahuan, tetapi data yang tampak bisa jadi salah.⁹⁴ Pro kontra di masyarakat tentang posisi Tlasih 87 dan figur aktor, tidak sampai pada tingkatan *emergensi*, karena didukung pemerintah. Padepokan budaya dalam pandangan *outsider*, diakui memberikan kontribusi pada aspek budaya.

2. Kiai dan Resi Tlasih 87

Sebutan kiai memiliki posisi setrategis, karena kiai diyakini oleh masyarakat mempunyai otoritas besar dan karismatik.⁹⁵ Roland Alan, menjelaskan kiai berdasarkan sejarahnya, dibedakan menjadi beberapa bagian penting, yaitu keturunan (*geneology*), kedalaman ilmu (*deep knowledge*), kemuliaan ahklak (*high morality*) dan penganugerahan Tuhan

⁹¹ Barry Smart, *Michael Foucault Key Sociologist*, 8.

⁹² Mitos sebagai realitas transenden (Mercia Eliade), mitos juga sebagai berhubungan dengan sesuatu yang suci (wahyu) bersifat logis dan terstruktur (Claude-Levi Strauss) dan mitos sebagai sebuah kedudukan dari *hermeneutic disclosure* (Paul Ricoeur), Anais N. Spitzer, *Derida Myth and the Impossibility of Philosophy* (New York: Continuum, 2011), xvii.

⁹³ Ofer Gal and Raz Chen-Morris, 'Empiricism without the Senses: The Instrument Replaced the Eye', dalam Charles T. Wolfe and Ofer Gal, *The Body as Object and Instrument of Knowledge* (New York-London: Springer, 2010), 121.

⁹⁴ Ofer Gal and Raz Chen-Morris, 'Empiricism without the Senses: The Instrument Replaced the Eye', dalam Charles T. Wolfe, 121.

⁹⁵ Weber membagi sistem kepercayaan yang memiliki keabsahan hubungan kekuatan dan kekuasaan pemimpin, terdapat tiga bagian, di antaranya: *pertama*, dominasi otoritas hukum yang didasarkan suatu kepercayaan keabsahan peraturan-peraturan. *Kedua*, otoritas tradisional dilandasi sikap kebiasaan dan kepercayaan pada tradisi. *Ketiga*, otoritas karisma pada seseorang, karena orang tersebut dianggap suci, pahlawan atau kualitas luar biasa. Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 37.

(*ladunni*>).⁹⁶ Akar sejarah pemimpin agama kiai yang melekat pada pemimpin pondok Tlasi 87 sangat berbeda dengan apa yang melekat pada ragam sejarah tersebut.

Sebutan kiai yang melekat pada pemimpin Tlasi 87, hanya diakui oleh sebagian kelompok masyarakat yang mendukung atau sepaham dengan pondok Tlasi 87. Pada sisi lain pemimpin pondok Tlasi 87 juga mendapat sebutan sebagai Resi atau pemimpin adat. Sebutan tersebut, dikarenakan kemampuan yang dimiliki oleh aktor, yakni keahlian khusus terhadap ritual-ritual adat.

Problem internal di Sumbergirang hanya terjadi pada individu-individu tertentu yang tidak mengarah pada konflik. Apresiasi demikian sudah dirasakan oleh aktor Tlasi 87, oleh karena itu aktor tetap melakukan proses adaptasi dan evolusi dengan bentuk lain, sebagai model agama dan non agama.⁹⁷ Model agama yang dimaksud aktor melakukan modifikasi bentuk ajaran agama yang dapat diakomodir oleh semua agama, dengan bentukan universalitas agama yang dibingkai dalam ‘manjing kembang jagat’, sementara contoh aspek non agama dengan mengajarkan perilaku ‘patrap’ salah satu contoh yang dilakukan adalah peduli dengan orang marginal. ‘Ketelatenan’ dan keulitan aktor telah mendapatkan dua penghargaan sekaligus, yakni sebagai kiai dan resi. Realitas tersebut menjelaskan bahwa menjadi pemimpin diperlukan sebuah perjuangan dengan ragam strategi, dengan satu poin penting menanamkan kepercayaan masyarakat *social believe*⁹⁸ (perilaku empati melalui agama sebagai perilaku),⁹⁹ maka yang lain akan tercapai.

3. Tindakan Sosial Aktor Tlasi 87

Tindakan sosial aktor tersebut, memiliki makna *sirkularitas* (timbal balik atau umpan balik dengan lingkungan) yang terkandung dan tidak terpisahkan dalam orientasi ekologi-budaya.¹⁰⁰ Tindakan sosial aktor merupakan bentuk adaptasi dengan lingkungan, karena lingkungan merupakan kunci dalam orientasi ekologi-budaya. Sikap dan perilaku aktor menunjukkan pro-sosial, yakni tindakan yang dilakukan memberikan manfaat bagi orang

⁹⁶ Roland Alan Lukens Bull, *a Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction* (Arizona: State University, 1997), 18.

⁹⁷ Lee A. Kirkpatrick, *Attachment, Evolution and the Psychology of Religion* (New York-London: the Guilford Press, 2005), 215.

⁹⁸ Salah satu yang mendorong kepercayaan masyarakat adalah dengan menunjukkan perilaku melalui gerakan sosial, politik dan lain-lain. Bonnie Berry, *Social Rage Emotion and Cultural Conflict* (New York: Garland Publishing, 1999), 3.

⁹⁹ Bahwa pemahaman yang didasarkan pada apa yang diketahui sendiri ‘selfism’ merupakan pengetahuan yang buruk, tetapi jika agama menjadi *self-theory* atau *self-psychology*, maka memiliki fungsi-fungsi sistem dari pemikiran dan tindakan. Paul C. Vitz, *Religion as Psychology: the Cult of Self-Worship* (United State America-Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 1994), 32.

¹⁰⁰ David Kaplan, Robert A. Manners, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 112.

lain, tidak hanya satu orang, bahkan lebih banyak orang.¹⁰¹ Merujuk pada informasi tersebut, maka tindakan sosial aktor dimaknai sebagai tindakan yang bersifat membangun opini masyarakat beragam. Jika opini berdampak positif, maka akan menghasilkan *sirkularitas*,¹⁰² tetapi sebaliknya jika opini berdampak negatif maka, akan dipandang sebagai sikap apriori. Penolakan tersebut, ditanggapi aktor sebagai sesuatu yang alamiah, karena tidak semua orang akan setuju.

B. Penggagas Harmonisasi Islam dan Budaya Lokal

Tlasi 87 memiliki kontribusi dalam mempertemukan tokoh agama dan budaya dalam bingkai tradisi desa. Keberhasilannya mempertemukan tokoh-tokoh agama dijustifikasi sebagai penggagas kerukunan umat beragama, yakni kegiatan budaya Jawa, khususnya pada kegiatan ruwatan agung nusantara dan dialog budaya. Merujuk pada potret Sumbergirang dari sisi keagamaan, disana hanya ada 3-4 keluarga yang beragama Kristen, dan yang lain Islam.¹⁰³

1. Ragam Budaya Jawa

Budaya Jawa yang digulirkan merupakan jembatan komunikasi dengan masyarakat sebagai simbol harmoni masyarakat, karena terjadinya interaksi dan media konvergensi. Tindakan yang menghibur masyarakat menjadi nilai tambah, dan memiliki makna universal bagi masyarakat, tindakannya merupakan proses alami yang dilakukan dengan cara-cara meniru dan memilih bentuk yang disukai.¹⁰⁴

Islam Jawa¹⁰⁵ telah ada pada saat Islamisasi di kerajaan dan penyebaran Islam yang dilakukan para wali (wali songo). Islam di Jawa masih menganut tradisi lokal dan mistisisme, namun seiring berkembangnya waktu, tradisi lokal mulai dihilangkan, karena tidak sesuai ajaran Islam.¹⁰⁶ Tlasi 87 mencoba

¹⁰¹ David Clarke, *Pro Social and Anti Social* (New York: Routledge, 2003), 2.

¹⁰² David Kaplan, Robert A. Manners, *Teori Budaya*, 112.

¹⁰³ Dokumen Desa Sumbergirang Mojokerto, 13.

¹⁰⁴ Prinsip-prinsip harmoni adalah melalui proses untuk menemukan nilai. Andrew Nevins, *Locality in Vowel Harmony Linguistic Inquiry Monographs* (London: the MIT Press, 2010), 23.

¹⁰⁵ Sejarah Islam Jawa masih kabur, konsensus kesarjanaan mengakui adanya problem signifikan tentang asal usul persebaran Islam di Asia Tenggara. Diakui pada akhir abad 14 sudah ada kalangan muslim di Jawa. Proses transisi dan konversi secara gradual, tidak merata dan terus berlangsung hingga kini. Sumber-sumber China menyebutkan pada abad 15 muslim sudah ada di Jawa. Sejarah Islam Jawa tidak sekedar konversi, namun juga soal penegeran Islam sebagai agama kerajaan. Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 83-85.

¹⁰⁶ Pada tahun 1930 an praktik religious masyarakat Jawa yang berbau bid'ah mulai dihilangkan, yang gencarterhadap kegiatan ini adalah Muhammadiyah. Praktik-praktik yang berbau lokal merupakan tindakan terbelakang dan bodoh di antara kaum santri Jawa. M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai sekarang*, terj (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), 94-95.

merumuskan kembali Islam dengan proses pembudayaan Jawa sebagai warisan leluhur, sehingga menarik masyarakat Sumbergirang.

2. Pembudayaan

Merujuk pada fakta-fakta diatas, aktor Tlasih 87 telah melakukan proses pembudayaan dan menjadi penggagas budaya, baik kegiatan tersebut merupakan tradisi Islam dan tradisi Jawa yang diIslamkan. Aktivitas tindakan aktor merupakan bentuk kreativitas dalam membangun Islam Jawa yang unik, senada dengan Geertz tentang Islam Jawa bukan semata replika dari Islam Timur Tengah atau Asia Selatan. Islam Jawa merupakan tradisi spiritual dan intelektual dari dunia muslim yang paling dinamis dan kreatif.¹⁰⁷

Tindakan aktor Tlasih 87 dalam pembudayaan Jawa, bukanlah persoalan agama, namun murni persoalan budaya, sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat luas, khususnya dalam melestarikan tradisi wayang, dan kirab kerajaan Majapahit.¹⁰⁸ Gagasan aktor, secara umum diterima di masyarakat khususnya dalam pembudayaan Jawa, dengan merujuk dialektika universal dalam paradigma Hegel.¹⁰⁹ Praktik-praktik budaya mampu membawa nama desa Sumbergirang menjadi pusat kebudayaan Jawa di Mojokerto. Atas gagasan tersebut aktor diyakini mampu membangun harmoni budaya masyarakat, karena mampu mempertemukan di antara orang-orang pecinta seni budaya Jawa. Inisiasi individu aktor Tlasih 87, memperoleh penghargaan dari dinas pariwisata yang mampu mengangkat dan melestarikan budaya Jawa.¹¹⁰

C. Makna Tindakan Tlasih 87

Dialektika masyarakat Sumbergirang dalam memaknai tindakan Tlasih 87 terdapat beberapa interpretasi subjektif, di antaranya:

1. Islam Campur-Campur

Islam Tlasih 87 mengajarkan agama yang kurang dipahami oleh sebagian besar masyarakat Sumbergirang, karena aktor mengabaikan unsur-unsur penting dalam agama. Agama tersusun dalam kelompok-kelompok kecil, baik dalam bidang-bidang ilmu yang melingkupi periode/masa, lokasi, area budaya, serta disiplin ilmu akademik yang dimiliki,¹¹¹ unsur-unsur tersebut tidak ditemukan dalam ajaran Tlasih 87.

Islam campur-campur menjadi daya tarik masyarakat, karena menawarkan sesuatu yang berbeda dan baru bagi masyarakat. Tawaran yang dimaksud adalah Islam diajarkan dengan rasa budaya Jawa. Proses penyatuan

¹⁰⁷ Mark Woodward, *Islam Jawa*, terj (Yogyakarta: Lkis, 2004),353.

¹⁰⁸ Masyarakat Sumbergirang merasa senang, jika desanya menjadi pusat kegiatan tradisi Jawa, Sponyono, *Wawancara*, Sumbergirang, 17 Pebruari 2014.

¹⁰⁹ Andre Edgar and Peter Sedgwick, *Key Concepts in Cultural Theory*, 76.

¹¹⁰ Salah satu individu aktor masyarakat Sumbergirang memperoleh penghargaan dari dinas pariwisata pada tahun 2009. Abdurrahman, *Wawancara*, Sumbergirang, 10 Januari 2014.

¹¹¹ Eric J. Sharpe, *The Study of Religion in Historical Perspective dalam the Routledge Companion to the Study of Religion* (London: Routledge, 2005), 21.

budaya tersebut sebagai bentuk inkulturasi yakni proses pembudayaan yang bersifat imitasi.

2. Agama Jawa

Ajaran agama Jawa merujuk pada tingkah laku kehidupan manusia, dengan mengajarkan pengetahuan tentang rasa, sikap dan sifat luhur yang dibentuk dari beragam tradisi budaya yang mempengaruhinya. Sebagaimana keragaman kepercayaan Islam dan praktik tradisi agama dipengaruhi oleh tradisi lokal dan budaya desa¹¹² yang diinterpretasikan oleh aktor Tlasi 87 pengetahuan tentang 'trisulawedha' yang mengadopsi budaya Hindu. Ajaran tersebut tertuang dalam perilaku 'patrap' yang menjadi bagian dari ajaran Tlasi 87.

Tiga komponen tersebut menjadi pilar agama Jawa yang menekankan perilaku jejeg, bener dan jujur. Dialektika masyarakat memahami komponen tersebut bermula dari objek menuju subjek dan intersubjektif. Memahami perilaku manusia menjadi objek absolut, melalui interpretasi subjek yang berupa prasangka diri *self-negative*, merujuk diri *self-referring* dan mengingat diri *self-recollecting*.¹¹³

Dialektika interpretasi individual terhadap Tlasi 87, terjadi gesekan-gesekan antar aktor yang menyebabkan *disharmoni*. Hubungan antar aktor tidak terjadi *sirkularitas*, tetapi sebaliknya, yakni mengevaluasi dan mengkritik atau cenderung apriori 'outsider'. Alasan tersebut didasarkan pada tingkat intelektualitas dan cara-cara yang ditempuh tidak didasarkan pada pemahaman agama dari pesantren, tetapi bersumber dari inspirasi atau ijtihad aktor sebagai *decision maker*. Insider tidak melihat pada latar belakang aktor (mantan bromocorah) dan intelektualitasnya, tetapi didasarkan pada karisma aktor sebagai sosok *mumpuni* 'mistik', Anderson menyebutnya dengan *kedigayaan*.

Dialektika interpretatif partikular, menghasilkan beragam pandangan merujuk pada kegiatan-kegiatan yang mengarah pada praktik-praktik ritual agama, yang lahir dari dialektika interpretasi metafisik individu.¹¹⁴ Sebutan agama Jawi, Islam campur-campur, pembudayaan mewarnai identitas Tlasi 87. Titik temu antara agama dan budaya membentuk kerukunan umat yang dijustifikasi sebagai harmoni/kerukunan, karena bersandar pada satu tujuan yaitu Tuhan 'kembange jagat'.

¹¹² Ladislav Holy, *Religion and Custom in a Muslim Society the Berti of Sudan Cambridge Studies in Social Antropology* (New York: Cambrigde University Press, 1991), 14.

¹¹³ Nectarios G.Limnatis, 'The Dialectic of Subjectivity, Intersubjectivity and Objectivity in Hegel's System', dalam, *The Dimensions of Hegel's Dialectic*, 172.

¹¹⁴ Dialektik interpretasi metafisik merupakan hasil interpretasi individu dengan kesadaran diri yang akan menjadi sebuah bentuk baru dari kesadaran diri dan kesadaranberfikir dan lain-lain. Sehingga sebuah kesadaran merupakan kebebasan dari kesadaran diri.Hans-George Gadamer, *Hegel's Dialectic: Five Hermeneutical Studies*, terj. Christopher , 72.

V DIALEKTIKA TLASIH 87 DENGAN MASYARAKAT SUMBERGIRANG

Pembahasan dialektika¹¹⁵ merupakan tanggapan atau respons masyarakat terhadap Tlasih 87, mengenai subjek ‘aktor’, objek ‘budaya Jawa’ dan sintesis ‘harmonisasi agama dan budaya’. Interpretasi dialektik Hegel merujuk pada tiga kategori, yakni subjek ‘internal’, objek ‘eksternal’ dan sintesis ‘internalisasi dan eksternalisasi *logic* dan *notion*’.¹¹⁶ Teori dialektik Hegel merupakan bentuk kesadaran individu ‘self consciousness’.¹¹⁷ Dialektika diperoleh melalui tanggapan masyarakat Sumbergirang yakni dari berbagai informan (tokoh masyarakat, ulama dan beberapa lembaga budaya dan keagamaan) yang memiliki pengetahuan dan atau bersentuhan dengan Tlasih 87.

A. Posisi Tlasih 87 dan Figur Aktor

Reaksi masyarakat terhadap Tlasih 87 mempunyai pandangan atau tanggapan dan penilaian yang beragam. Respons tersebut didasarkan pada pengetahuan masyarakat terhadap Tlasih 87. Maksud posisi Tlasih 87, adalah mengetahui dan menjelaskan tentang kedudukan Tlasih 87 di masyarakat, benarkah Tlasih 87 merupakan sebuah pondok pesantren ataukah sebagai padepokan yang hanya mengkaji tentang budaya Jawa.

Kepedulian Tlasih 87 terhadap budaya Jawa memberikan kontribusi kepada pemerintah, logika nalar yang dibangun merujuk pada keuntungan dan eksistensi pemerintah. Merunut logika Hegel,¹¹⁸ bahwa ada dua hal penting dari logika: 1) Memenuhi metode logika; yakni tradisi Jawa menjadi sumber kebanggaan Jawa Timur, bernilai budaya, menjadi objek wisata. 2) Menguji logika tersebut; reaksi masyarakat terhadap kegiatan tradisi Jawa apresiasif, baik internal maupun eksternal Sumbergirang.

1. Padepokan Budaya

Sebutan Islam campur-campur merujuk pada aktivitas kegiatan yang dilaksanakan oleh aktor yang beragama Islam, namun kegiatannya bukan mencerminkan tradisi Islam, tetapi budaya Jawa. Makna kegiatan yang dilakukan aktor sebagai sesuatu yang bersifat partikular,¹¹⁹ sehingga tidak

¹¹⁵ Fichte menjelaskan karakteristik dialektika; berhubungan dengan keunikan argumen, baik dari tesis, antithesis maupun sintesis. Sedangkan Hegel memaknai dialektika adalah sebagai sesuatu yang universal, partikular dan individual. Andre Edgar and Peter Sedgwick, *Key Concepts in Cultural Theory* (New York: Routledge, 1999), 76-77.

¹¹⁶ Interpretasi dialektik Hegel mengacu pada prinsip interpretasi subjek baik berupa gagasan maupun logika berfikir George T. Rozos, *Dialectic of Action* (tt,tt,tt), 73.

¹¹⁷ Hans-George Gadamer, *Hegel's Dialectic: Five Hermeneutical Studies*, terj. Christopher (London: Yale University Press), 3.

¹¹⁸ Hans-George Gadamer, *Hegel's Dialectic: Five Hermeneutical Studies*, terj. Christopher, 76.

¹¹⁹ Barry Smart, *Michael Foucault Key Sociologist*, 8.

dapat dipahami oleh *outsider*. Beberapa simbol yang dijadikan materi kelengkapan (seperangkat bahan-bahan) ritual budaya Jawa telah menjadi mitos¹²⁰ yang memiliki makna bagi *insider*, secara praktis logis, bertolak belakang dengan sebagian masyarakat.

2. Kiai dan Resi Tlasi 87

Sebutan kiai memiliki posisi setrategis, karena kiai diyakini oleh masyarakat mempunyai otoritas besar dan karismatik.¹²¹ Roland Alan, menjelaskan kiai berdasarkan sejarahnya, dibedakan menjadi beberapa bagian penting, yaitu keturunan (*geneology*), kedalaman ilmu (*deep knowledge*), kemuliaan ahklak (*high morality*) dan penganugerahan Tuhan (*ladunni*).¹²² Akar sejarah pemimpin agama kiai yang melekat pada pemimpin pondok Tlasi 87 sangat berbeda dengan apa yang melekat pada ragam sejarah tersebut.

Sebutan kiai yang melekat pada pemimpin Tlasi 87, hanya diakui oleh sebagian kelompok masyarakat yang mendukung atau sepaham dengan pondok Tlasi 87. Pada sisi lain pemimpin pondok Tlasi 87 juga mendapat sebutan sebagai Resi atau pemimpin adat. Sebutan tersebut, dikarenakan kemampuan yang dimiliki oleh aktor, yakni keahlian khusus terhadap ritual-ritual adat.

3. Tindakan Sosial Aktor Tlasi 87

Tindakan sosial aktor tersebut, memiliki makna *sirkularitas* (timbal balik atau umpan balik dengan lingkungan) yang terkandung dan tidak terpisahkan dalam orientasi ekologi-budaya.¹²³ Tindakan sosial aktor merupakan bentuk adaptasi dengan lingkungan, karena lingkungan merupakan kunci dalam orientasi ekologi-budaya. Lingkungan membutuhkan sentuhan dari aktor, sehingga berbuah simbiosis mutualisma.

Sikap dan perilaku aktor menunjukkan pro-sosial, yakni tindakan yang dilakukan memberikan manfaat bagi orang lain, tidak hanya satu orang, bahkan lebih banyak orang.¹²⁴ Merujuk pada informasi tersebut, maka tindakan sosial aktor dimaknai sebagai tindakan yang bersifat membangun opini masyarakat

¹²⁰ Mitos sebagai realitas transenden (Mercea Eliade), mitos juga sebagai berhubungan dengan sesuatu yang suci (wahyu) bersifat logis dan terstruktur (Claude-Levi Strauss) dan mitos sebagai sebuah kedudukan dari *hermeneutic disclosure* (Paul Ricoeur), Anais N. Spitzer, *Derida Myth and the Impossibility of Philosophy* (New York: Continuum, 2011), xvii.

¹²¹ Weber membagi sistem kepercayaan yang memiliki keabsahan hubungan kekuatan dan kekuasaan pemimpin, terdapat tiga bagian, di antaranya: *pertama*, dominasi otoritas hukum yang didasarkan suatu kepercayaan keabsahan peraturan-peraturan. *Kedua*, otoritas tradisional dilandasi sikap kebiasaan dan kepercayaan pada tradisi. *Ketiga*, otoritas karisma pada seseorang, karena orang tersebut dianggap suci, pahlawan atau kualitas luar biasa. Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 37.

¹²² Roland Alan Lukens Bull, *a Peacefu Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction* (Arizona: State University, 1997), 18.

¹²³ David Kaplan, Robert A. Manners, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 112.

¹²⁴ David Clarke, *Pro Social and Anti Social* (New York: Routledge, 2003), 2.

beragam. Jika opini berdampak positif, maka akan menghasilkan *sirkularitas*,¹²⁵ tetapi sebaliknya jika opini berdampak negatif maka, akan dipandang sebagai sikap apriori. Penolakan tersebut, ditanggapi aktor sebagai sesuatu yang alamiah, karena tidak semua orang akan setuju.

B. Penggagas Harmonisasi Islam dan Budaya Lokal

Tlasi 87 memiliki kontribusi dalam mempertemukan tokoh agama dan budaya dalam bingkai tradisi desa. Keberhasilannya mempertemukan tokoh-tokoh agama dijustifikasi sebagai penggagas kerukunan umat beragama, yakni kegiatan budaya Jawa, khususnya pada kegiatan ruwatan agung nusantara dan dialog budaya. Merujuk pada potret Sumbergirang dari sisi keagamaan, disana hanya ada 3-4 keluarga yang beragama Kristen, dan yang lain Islam.¹²⁶

1. Ragam Budaya Jawa

Budaya Jawa yang digulirkan merupakan jembatan komunikasi dengan masyarakat sebagai simbol harmoni masyarakat, karena terjadinya interaksi dan media konvergensi. Tindakan yang menghibur masyarakat menjadi nilai tambah, dan memiliki makna universal bagi masyarakat, tindakannya merupakan proses alami yang dilakukan dengan cara-cara meniru dan memilih bentuk yang disukai.¹²⁷

2. Pembudayaan

Tindakan aktor Tlasi 87 dalam pembudayaan Jawa, bukanlah persoalan agama, namun murni persoalan budaya, sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat luas, khususnya dalam melestarikan tradisi wayang, dan kirab kerajaan Majapahit.¹²⁸ Gagasan aktor, secara umum diterima di masyarakat khususnya dalam pembudayaan Jawa, dengan merujuk dialektika universal dalam paradigma Hegel.¹²⁹ Praktik-praktik budaya mampu membawa nama desa Sumbergirang menjadi pusat kebudayaan Jawa di Mojokerto.

3. Makna Tindakan Tlasi 87

Dialektika masyarakat Sumbergirang dalam memaknai tindakan Tlasi 87 terdapat beberapa interpretasi subjektif, di antaranya:

4. Islam Campur-Campur

Islam Tlasi 87 mengajarkan agama yang kurang dipahami oleh sebagian besar masyarakat Sumbergirang, karena aktor mengabaikan unsur-unsur penting dalam agama. Agama tersusun dalam kelompok-kelompok kecil, baik dalam bidang-bidang ilmu yang melingkupi periode/masa, lokasi, area

¹²⁵ David Kaplan, Robert A. Manners, *Teori Budaya*, 112.

¹²⁶ Dokumen Desa Sumbergirang Mojokerto, 13.

¹²⁷ Prinsip-prinsip harmoni adalah melalui proses untuk menemukan nilai. Andrew Nevins, *Locality in Vowel Harmony Linguistic Inquiry Monographs* (London: the MIT Press, 2010), 23.

¹²⁸ Masyarakat Sumbergirang merasa senang, jika desanya menjadi pusat kegiatan tradisi Jawa, Sopyono, *Wawancara*, Sumbergirang, 17 Pebruari 2014.

¹²⁹ Andre Edgar and Peter Sedgwick, *Key Concepts in Cultural Theory*, 76.

budaya, serta disiplin ilmu akademik yang dimiliki,¹³⁰ unsur-unsur tersebut tidak ditemukan dalam ajaran Tlasih 87.

5. Agama Jawa

Ajaran agama Jawa merujuk pada tingkah laku kehidupan manusia, dengan mengajarkan pengetahuan tentang rasa, sikap dan sifat luhur yang dibentuk dari beragam tradisi budaya yang mempengaruhinya. Sebagaimana keragaman kepercayaan Islam dan praktik tradisi agama dipengaruhi oleh tradisi lokal dan budaya desa¹³¹ yang diinterpretasikan oleh aktor Tlasih 87 pengetahuan tentang 'trisulawedha' yang mengadopsi budaya Hindu. Ajaran tersebut tertuang dalam perilaku 'patrap' yang menjadi bagian dari ajaran Tlasih 87.

Dialektika interpretasi individual terhadap Tlasih 87, terjadi gesekan-gesekan antar aktor yang menyebabkan *disharmoni*. Hubungan antar aktor tidak terjadi *sirkularitas*, tetapi sebaliknya, yakni mengevaluasi dan mengkritik atau cenderung apriori '*outsider*'. Alasan tersebut didasarkan pada tingkat intelektualitas dan cara-cara yang ditempuh tidak didasarkan pada pemahaman agama dari pesantren, tetapi bersumber dari inspirasi atau ijtihad aktor sebagai *decision maker*. Insider tidak melihat pada latar belakang aktor (mantan bromocorah) dan intelektualitasnya, tetapi didasarkan pada karisma aktor sebagai sosok *mumpuni* 'mistik', Anderson menyebutnya dengan *kedigayaan*.

VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa uraian di atas dapat disimpulkan ke dalam tiga bagian penting berdasarkan fokus masalah, di antaranya:

Pertama, bentuk-bentuk harmonisasi agama dan budaya berupa gugusan-gugusan sebagai media dialog yang tidak akan berhenti. Dialog tersebut akan melahirkan *stereotype* Islam. Paul F. Knitter (historis-kultural: relativisme, teologi-mistik: mistis dan etik-praktis: keadilan) menjadi pijakan peneliti dalam menjelaskan harmonisasi agama dan budaya. Proses dialog tersebut menghasilkan bentuk-bentuk harmonisasi Tlasih 87 sebagai upaya untuk memadukan perbedaan-perbedaan dari setiap gugusan-gugusan yang dibentuknya. Proses tersebut menghasilkan sistem eklektisisme yang dibingkai

¹³⁰ Eric J. Sharpe, *The Study of Religion in Historical Perspective dalam the Routledge Companion to the Study of Religion* (London: Routledge, 2005), 21.

¹³¹ Ladislav Holy, *Religion and Custom in a Muslim Society the Berti of Sudan Cambridge Studies in Social Anthropology* (New York: Cambridge University Press, 1991), 14.

dalam proses pembudayaan. Aktor melakukan revolusi level mikro ‘membentuk gugusan-gugusan’ maupun transformasi level makro ‘melakukan pembudayaan yang didukung oleh bupati dan ketua adat untuk wilayah Jawa Bali’.

Kedua, makna tindakan aktor Tlasih 87, sebagian besar bukanlah mengarah pada harmonisasi agama, tetapi pada harmoni budaya. Proses pembudayaan tradisi Jawa mendominasi daripada praktik-praktik agama. Agama menjadi landasan ritual dan Islam menaungi semua agama, karena aktor memiliki daya *bisosiatif* (daya kreativitas yang menyeimbangkan antara logika dan analisis) untuk menyatukan jenis ritual. Aspek Integrasi, memiliki komunikasi dengan beragam kepentingan dengan ‘wewenangnyanya.’ Ritual menjadi media utama untuk memaknai keragaman agama ‘pluralisme’ dan budaya ‘multikultural’ sebagai suatu keniscayaan, karena agama adalah landasan ritual. Aspek latensi atau pemeliharaan, adanya fungsi-fungsi internal melalui bentukan gugusan-gugusan dan fungsi-fungsi eksternal melalui jaringan akses. Grand teori Parsons, memiliki kekuatan dalam menjelaskan rumusan fungsi masing-masing sangat jelas dan detail. Fungsi-fungsi sosial tersebut akan berakibat fatal, jika sistem sosial tidak berfungsi dengan baik, maka keseimbangan harus tetap terjaga.

Ketiga, dialektika masyarakat Sumbergirang merujuk teori dialektika Hegel yang terdiri dari bentuk dialektika, yaitu interpretasi individual, partikular dan universal. Dialektika interpretasi universal menghasilkan satu kesamaan pandangan, baik *insider* maupun *outsider*, tentang pelestarian budaya Jawa melalui proses pembudayaan. Gagasan melestarikan budaya lokal mendapat apresiasi, baik internal maupun eksternal Tlasih 87. Dialektika interpretasi individual, terjadi gesekan-gesekan antar aktor yang menyebabkan *disharmoni*. Hubungan antar aktor tidak terjadi *sirkularitas*, tetapi sebaliknya. Alasan tersebut didasarkan pada tingkat intelektualitas dan cara-cara yang ditempuh bersumber dari kreatifitas aktor. Dialektika interpretatif partikular, menghasilkan beragam pandangan merujuk pada kegiatan-kegiatan yang mengarah pada praktik-praktik ritual agama, yang lahir dari dialektika interpretasi metafisik individu. Sebutan agama Jawa, Islam campur-campur, pembudayaan mewarnai identitas Tlasih 87. Dan dialektika universal menghasilkan kesamaan gagasan sebagai pelestari budaya Jawa atau pembudayaan. Paradigma teori dialektika Hegel memiliki makna interpretasi yang jelas, dihadapkan pada interpretasi subjektif, objektif dan intersubjektif. Dialektika interpretasi individual merupakan hasil dari interpretasi subjektif,

dan dialektika universal menghasilkan interpretasi intersubjektif, yang dapat mengarah kepada objektivitas.

B. Implikasi Teori

1. Merespon temuan Geertz 'Islam sinkretis' memiliki makna pejorative dan dinilai tidak relevan untuk kondisi sekarang. Peneliti menemukan tipologi Islam eklektik yang bergulir di Sumbergirang Mojokerto. Tipologi tersebut sangat mungkin dapat ditemukan pada masyarakat lain di luar Mojokerto. Keragaman istilah dalam mentipologikan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa merupakan bentuk keragaman budaya dari hasil inkulturasi: proses pembudayaan yang bersifat imitasi dan modifikasi.
2. Grand teori Talcott Parsons dapat menjelaskan makna tindakan sosial Tlasi 87 secara komprehensif, khususnya dalam perspektif sosial sebagai proses pembudayaan melalui sistem sosial yang dibangun. Makna tindakan sosial Parsons lebih fokus pada pemeliharaan sistem sosial, namun mengabaikan bagaimana membangun hubungan individu antar individu. Kondisi demikian jika dibiarkan dapat merusak sistem yang sudah dibangun. Solusi yang mungkin dilakukan adalah memberikan keluasaan kepada masing-masing individu. Tujuannya untuk menjadikan sistem sebagai salah satu cara membangun kesoliditan dan memperbaiki sistem secara berkala.

C. Keterbatasan Studi

Penelitian Harmonisasi agama dan budaya: makna tindakan Tlasi 87, memiliki keterbatasan studi, di antaranya:

1. Makna tindakan sosial Parsons menjadi kekuatan besar dalam menciptakan sistem sosial, namun akan rapuh jika keseimbangan antar individu tidak terjaga dengan baik. Oleh karena itu, menjaga sistem perlu dilakukan agar terjadi *gap* dan fungsi sistem sosial akan selalu seimbang, sebagaimana terjadinya *gap* antar aktor di Sumbergirang, maka sebutan 'harmoni semu' menjadi keniscayaan.
2. Penelitian ini hanya fokus pada makna tindakan aktor Tlasi 87 dengan dialektika masyarakat sekitar, sehingga memaknai tindakan aktor masih diperlukan pengungkapan yang lebih luas. Misalnya masih mengabaikan respons propinsi Jawa Timur dan kabupaten kota tentang figur aktor, tetapi mengabaikan eksistensi lembaga Tlasi 87 sebagai pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler J. Mortimer, *Truth in Religion The Plurality of Religions and the Unity of Truth*, New York: Macmillan Publishing Company, 1990.
- Aho A. James, *Religious Mythology and the Art of War: Comparative Religious Symbolism of Military Violence*, Connecticut: Greenwood Press, 1981.
- Bert M. Kolbe E, "Geology and Religion: a Historical Perspective on Current Problems" dalam *Geology and Religion : a History of Harmony and Hostility*, London : The Geological society, 2009.
- Cloony X. Francis , *Hindu God, Christian God : How Reason Help Break Down the Boundaries Between Religious*, New York : Oxford University Press, 2001.
- Cooper E. David and Joy A. Palmer, *Spirit of the Environment: Religion, Value and Environmental Concern*, New York : Routledge, 1998.
- Dillon Michelle, 'The Sociology of Religion', dalam Bryan S. Turner ed., *The New Blackwell Companion to Sociology Theory*, New York : Balckwell Publisihing, 2009.
- Edgar Andre and Sedgwick Peter, *Cultural Theory of the Key Thinker*, London – New York, Routledge, 2002.
- Featherstone Mike, *Consumer Culture And Postmodernism*, London: Sage Publication Ltd, 1993.
- Ferngren B. Gary, *The History of Science and Religion in the Western Tradition: an Encyclopedia*, New York-London: Garland Publishing, 2000.
- Flynn I. Simone, "Types of Social Movements" dalam *Theories of Social Movements*, California: Salem Press, 2011.
- Fortes Meyer, *Ritual and Office in Tribal Society dalam Essays on the Ritual of Social Relations* edited Victor Turner etc. America: Manchester University, 1962.
- Gabriel Markus, 'The Dialectic of the Absolute: Hegel's Critique of Transcendent Metaphysic' dalam Nectarios G. Limnatis, *The Dimension of Hegel's*, New York : Continuum International Publishing Group, 2010.
- Hamilton Malcolm, *the Sociology of Religion Theoretical and Comperative Perspective*, New York and London: Routledge, second edition, 2011.
- Hans - Gadamer George, *Hegel's Dialectic: Five Hermeneutical Studies*, terj. Christoper, London: Yale University Press, tt.
- Hava Dayan and Kwok Chan Bun, *The Charismatic Leadership in Singapore*, New York : Springer, 2012.
- Henderson A. M. and Parsons Talcott, *Max Weber: The Theory of Social and Economic Organization*, New York: Oxford University Press, 1947.
- Nevins Andrew, *Locality in Wovel Harmony Linguistic Inquiry Monographs*, London: the MIT Press, 2010.
- Parsons Talcott, *Talcott Parsons on Institutions and Social Evolution*, Edited Leon, London: University of Chicago Press, 1982.

- Robertson Roland, Turner Bryan, *Talcott Parsons Theorist of Modernity Published in Association with Theory*, London : Sage Publication, 1991.
- Sadri Ahmad, *Max Weber Sociology of Intellectuals*, New York : Oxford University Press, 1994.
- Said Edward, *Reprentation of the Intelctual*, America : the United States of America, 1994.
- Samuel Chinaka and Nwachukwu Dom, *An Introduction to Multicultural Education From Theory to Practice*, New York : Rowman and Littlefield Publishers Inc, 2010.
- Sayegan Daryush, *Cultural Schizophrenia Islamic Societies Confronting the West*, terj. John Howe, London : Syracuse University Press, 1992.
- Schutz Aaron and Marie G. Sandy, *Collective Action for Social Change : an Introduction to Community Organizing*, New York : Palgrave Macmillan, 2011.
- Sergio Cristoforo Bertuglia Franco Vaio, *Nonlinearity, Chaos, and Complexity: The Dynamics of Natural and Social Systems*, New York : Oxford University Press, 2005.
- Sewell JR. H. William, *Logic of History : Social Theory and Social Transformation*, London : University of Chicago Press, 2005.
- Sharpe J. Eric, "The Study of Religion in Historical Perspective", dalam *The Routledge Companion to The Study of Religion*, London : Routledge, 2005
- Bicker, New York : Routledge, 2004.
- Swidler Leonard, *Understanding Dialogue dalam Interfaith Dialogue at the Grass Roots*, Edited. Rebecca Kratz Mays, Pennsylvania : Ecumenical Press, 2008.
- Tibi Bassam, *Islam And The Cultural Accomodating of Sosial Change*, terj. Clare Krojzl, Oxford : Westview Press, 1991.
- Turner H. Jonathan, *Face to Face a Sociology Toward Sociological Theory of Interpersonal Behavior*, California: Standford University Press,2002.
- Turner S. Bryan, *The Sociology of Religion*, New York: Sage Publication, 2006.
- Turner Victor, *The Ritual Process Structure and anti Structure Symbol, Myth and Rituals*, New York: Cornell University Press, 1966.
- Udeani Chibueze, *Inculturation as Dialogue: Igbo Culture and the Message of Christ*, Amsterdam-New York: Rodopi, 2007.
- Wagner Roy, *The Invention of Culture*, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1985.
- Wilson B. David , "The History of Science and Religion", dalam *The History of Science and Religion in the Western Tradition : an Encyclopedia*, New York and London : Garland Publishing, 2000.
- Woodward R. Mark, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta : Lkis. Cet IV, 2008.